

**PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK
REKREASI DALAM Mendukung Kota Tanjungpinang
SEBAGAI WATERFRONT CITY**

TESIS

Disusun Dalam Rangka memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**M. TAHIR
L4D 003 100**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK
REKREASI DALAM Mendukung Kota Tanjungpinang
SEBAGAI WATERFRONT CITY**

TESIS

Disusun Dalam Rangka memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**M. TAHIR
L4D 003 100**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

**PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK
REKREASI DALAM Mendukung Kota Tanjungpinang
SEBAGAI WATERFRONT CITY**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :
M. TAHIR
L4D 003 100

Diajukan pada
Sidang Ujian Magister
Tanggal 23 Desember 2005

Dinyatakan Lulus/ Tidak Lulus
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

Ir. Nurini, MT

Ir. Ragil Haryanto, MSP

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA



Jangan Hanya Sampai Di Sini Ilmu Yang Diperoleh, Tuntutlah Ilmu
Sampai Ke Negeri Cina Baik Di Dunia Maupun Di Akhirat

Tesis ini saya persembahkan untuk istri dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi untuk terus berkarya, serta kepada:

- **Pemerintah Kota Tanjungpinang dan Ibu Hj. Surya Tatik A Manan selaku Walikota Tanjungpinang**
- **Dosen pembimbing dan penguji pada sidang tesis serta segenap dosen pengajar di Universitas Diponegoro**
- **Rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian tesis ini**



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai untuk Rekreasi dalam Mendukung Kota Tanjungpinang sebagai Waterfront City" tanpa adanya hambatan dan gangguan yang cukup berarti.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan laporan Tesis ini. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya:

- 1). Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
- 2). Dosen Mentor dan Co-mentor, Ir. Ragil Haryanto, MSP dan Ir. Nurini, MT yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, serta motivasinya dalam proses penyelesaian laporan
- 3). Kedua orang tua, saudara, serta kerabat di rumah yang telah memberikan bantuan moriil dan spirituil dalam proses penyelesaian laporan
- 4). Rekan-rekan mahasiswa Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota yang selalu kompak dalam kebersamaan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca untuk perbaikan laporan di masa yang akan datang. Akhirnya Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kemajuan sektor pariwisata dan rekreasi Kota Tanjungpinang pada khususnya, serta wilayah negara Indonesia pada umumnya.

Semarang, Desember 2005

Penulis

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah melalui peningkatan pendapatan di sektor usaha perhotelan, rumah makan dan hiburan, transportasi serta perdagangan dan jasa lainnya. Dewasa ini pengembangan pariwisata merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Aturan, arahan dan batasan semakin diperlukan untuk pengembangannya. Demikian pula pengembangan kawasan rekreasi tepi pantai sebagai salah satu bentuk pariwisata alam yang potensial di Kota Tanjungpinang. Permasalahan yang terjadi sekarang adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi kawasan pesisir Kota Tanjungpinang terutama kawasan tepi pantai sebagai kawasan rekreasi.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang sesuai dengan potensi dan permasalahannya. Untuk itu dilakukan beberapa tahap analisis meliputi: analisis deliniasi kawasan rekreasi, analisis kondisi eksisting kawasan, menganalisis kecenderungan pertumbuhan kawasan, menganalisis permasalahan kawasan tepi pantai, dan menganalisis strategi pemanfaatan ruang kawasan.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi eksisting kawasan dan kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan kawasan. Penelitian ini menggunakan sampel dengan derajat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh nilai $Z_{1/2\delta}$ sebesar 1,96. Dengan asumsi rata-rata kunjungan tiap hari sebanyak 120 orang diperoleh nilai standar deviasi sebesar 51. Dengan beda ditentukan sebesar 0.099 maka diperoleh jumlah sampel sebesar 137 orang terdiri dari pengunjung, PKL, Swasta dan Pemerintah Kota Tanjungpinang, yaitu: Bappeda Kota, Dinas Pariwisata, Kimpraswil dan Pertamanan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa temuan dan strategi pemanfaatan ruang kawasan untuk rekreasi sebagai berikut:

- Zona inti kawasan berada di sepanjang tepi pantai dengan dua titik zona pertumbuhan utama, yaitu Pantung Raja Haji Fisabilillah dan Hotel Sadap and Plaza. Zona ini meliputi sepanjang kawasan Jl. Hangtuah
- Kawasan penyangga aktivitas rekreasi cenderung berfungsi sebagai sebagai zona pelayanan yang bersifat tidak langsung meliputi Jl. Pelantar, Jl. Ketapang, Jl. Bintang dan Jl. Jawa.
- Potensi daya tarik yang ditawarkan hanya sebatas view penunjang nilai atraktivitas kawasan.
- aktivitas yang dilakukan pada kawasan tersebut terdiri dari aktivitas rutin masyarakat, aktivitas event dan aktivitas pengunjung
- Fasilitas pelayanan secara umum telah tersedia Namun pengembangan fasilitas pelayanan dengan standar yang lebih tinggi serta pembangunan pusat souvenir dan art galeri perlu dipikirkan untuk melengkapi pilihan aktivitas ketika berekreasi.
- Permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan ruang kawasan adalah kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, masalah parkir kawasan dan PKL. Pengelolaan yang dilakukan masih bersifat kelompok dan belum terpadu.
- Strategi pemanfaatan yang dapat dilakukan meliputi strategi perencanaan, strategi pemanfaatan serta strategi pengendalian dalam pemanfaatan ruang. Masing-masing dikelompokkan berdasarkan kelompok zona pemanfaatan.

Kata Kunci: Pemanfaatan kawasan tepi pantai, Rekreasi

ABSTRACT

Tourism is one of the most potential sectors which contribute to Regional Original Income through earning improvement in hotel, entertainment, restaurant and transportation fields and other commerce and service business. Recently, tourism development is become an obligation. Regulations, directions, and definitions of tourism are gradually needed in order to develop it. Coast area development for recreation is one of the potential natural tourism in Tanjungpinang. However, the problem which arise is the coastal areas are not optimally exploited yet, particularly coastal edge as recreation area.

This research tries to study about how to optimize space of coastal areas in Tanjungpinang appropriately according to its characteristics potential and problems. Therefore some steps of analysis is performed including analysis of recreation area delineation, existing condition of the area, area growth tendency, waterfront area problems and space exploitation strategy.

Analysis processes conducted by qualitative descriptive based on existing condition and growth and development tendency of the area. This research use sample with 95 % degree of error and reach $Z_{1/2\delta}$ value of 1,96. By daily visit average assumption of 120 people, deviation standard value counted of 51. By determined differentiation of 0.099 a number of 137 samples obtained that consist of visitors, street vendors, Private and Government of Tanjungpinang including City Regional Earning Body, Tourism Office, Kimpraswil and Gardening Office.

Based on analysis result, some findings and strategies of space exploitation for recreation are obtained, including:

- *Area central zone along the coastal edge with two mains development areas that are Pantung Raja Haji Fisabilillah and Hotel Sadap and Plaza. This zone including along Jl. Hangtuah area.*
- *Recreation activities support areas tend to work as service zone indirectly including Jl. Pelantar, Jl. Ketapang, Jl. Bintan and Jl. Jawa.*
- *Fascination potential, generally, already available. However, development of service infrastructure with a higher standard and establishment of souvenir centre and art gallery is needed to be considered to complete activity options in recreation.*
- *The problem faced within space exploitation of the area is low environmental sanitary, park zone and street vendors. The existing management at the moment is performed by separate action, not simultaneously.*
- *Applicable exploitation strategies consist of planning, exploitation, and controlling the space exploitation. Each group categorized based on exploitation zone group.*

Key word : Exploiting of coastal edge area, Recreation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.4.2 Ruang Lingkup materi	10
1.5 Keaslian Penelitian	12
1.5.1 Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu	12
1.5.2 Posisi Penelitian Dalam Perencanaan Kota	14
1.6 Kerangka Pemikiran	15
1.7 Metode Penelitian	17
1.7.1 Pendekatan Studi	17
1.7.2 Metode Pelaksanaan Studi	18
1.7.3 Data Pendukung	19
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	21
1.7.6 Kerangka Analisis	22
1.7.7 Teknik Analisis	24

1.7.8 Teknik Pengambilan Sampel	25
1.7.9 Tahapan Pelaksanaan Studi	26
1.8 Sistematika Pembahasan	27

**BAB II KAJIAN PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK
REKREASI DALAM Mendukung Kota Tanjungpinang
SEBAGAI WATERFRONT CITY**

2.1 Pengertian Rekreasi	29
2.2 Kegunaan Rekreasi	31
2.3 Tujuan Kawasan Rekreasi	32
2.3.1 Pengertian Kawasan Rekreasi	33
2.3.2 Maksud dan Tujuan Rekreasi	34
2.3.3 Jenis Rekreasi	34
2.3.4 Komponen Rekreasi	36
2.3.5 Pelaku dan Aktivitas dalam Kawasan Rekreasi	37
2.3.5.1 Pelaku dalam Kawasan Rekreasi	37
2.3.5.2 Aktivitas dalam Kawasan Rekreasi	38
2.3.6 Peranan Komponen Penawaran Rekreasi sebagai Penunjang Kepariwisata	39
2.3.6.1 Atraksi Wisata	39
2.3.6.2 Akomodasi	41
2.3.6.3 Transportasi	41
2.3.6.4 Infrastruktur	42
2.3.6.5 Fasilitas pendukung	43
2.4 Perkembangan Kawasan Waterfront	43
2.4.1 Pengertian Kawasan <i>Waterfront</i>	43
2.4.2 Sejarah Perkembangan <i>Waterfront</i>	45
2.4.3 Tipologi <i>Waterfront City</i>	47
2.4.3.1 Berdasarkan pertemuannya dengan badan air	47
2.4.3.2 Berdasarkan Aktivitas	48
2.4.4 Aspek-Aspek Pengembangan <i>Waterfront</i>	50
2.4.5 Perkembangan Kawasan <i>Waterfront</i> Alam Dalam Konteks Perkotaan	53

2.5 Ringkasan Kajian Teori.....	54
---------------------------------	----

BAB III GAMBARAN UMUM REKREASI DAN KAWASAN TEPI PANTAI

KOTA TANJUNGPINANG

3.1 Aspek Perwilayahan dan Administrasi Kota Tanjungpinang.....	60
3.2 Pengembangan Kota Tanjungpinang.....	61
3.3 Karakteristik Fisik Dasar	62
3.3.1 Morfologi.....	62
3.3.2 Topografi	63
3.3.3 Klimatologi.....	63
3.4 Kondisi Pariwisata.....	64
3.4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan	64
3.4.2 Pertumbuhan Fasilitas Penunjang Aktivitas Rekreasi	65
3.4.3 Daya Tarik Rekreasi Kota Tanjungpinang	65

BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK REKREASI DALAM MENDUKUNG KOTA TANJUNGPINANG SEBAGAI WATERFRONT CITY

4.1 Analisis Deliniasi Kawasan Rekreasi.....	73
4.2 Analisis Kondisi Eksisting	78
4.2.1 Analisis Daya Tarik Kawasan	78
4.2.1.1 Daya Tarik Fisik Perbukitan Kawasan Tepi Pantai.....	78
4.2.1.2 Daya Tarik Fisik Kawasan Pantai	79
4.2.2 Analisis Aktivitas Pengguna Kawasan.....	83
4.2.2.1 Aktivitas Rutin Masyarakat.....	83
4.2.2.2 Aktivitas Pertunjukan/ Event secara berkala.....	85
4.2.2.3 Aktivitas Pengunjung	86
4.2.3 Analisis Ketersediaan Fasilitas.....	89
4.3 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan.....	92
4.3.1 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Daya Tarik	92

4.3.2 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Aktivitas dan Pengguna	93
4.3.3 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Fasilitas	95
4.4 Analisis Permasalahan Pengembangan Kawasan Tepi Pantai	97
4.5 Analisis Strategi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi	
Dalam Menunjang Waterfront City	99
4.5.1 Analisis Faktor Internal Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai Kota	
Tanjungpinang	99
4.5.2 Analisis Faktor Eksternal Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	
.....	10
1	
4.5.3 Analisis Strategi Pemanfaatan Kawasan untuk Rekreasi	
.....	10
3	

BABV PENUTUP

5.1	Temuan	
.....		10
7		
5.2	Kesimpulan	
.....		10
8		
5.3	Rekomendasi	
.....		11
1		

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Keaslian Penelitian	13
Tabel I.2	: Data Pendukung Studi	20
Tabel I.3	: Contoh Matriks Swot.....	24
Tabel I.4	: Proporsi Jumlah Sampel Penelitian	26
Tabel II.1	: Ringkasan Kajian Teori.....	54
Tabel II.2	: Variabel Terpilih	57
Tabel III.1	: Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Di Sekitar Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	67
Tabel III.2	: Kegiatan Di Kawasan Tepi Laut Kota Tanjungpinang Berdasarkan Bulan-Bulan Tertentu	71
Tabel IV.1	: Karakteristik Aktivitas Pengguna Dan Respon Pengembangan Kawasan	87
Tabel IV.2	: Permintaan Terhadap Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai Sebagai Kawasan Rekreasi Di Kota Tanjungpinang.....	94
Tabel IV.3	: Potensi Pengembangan Daya Tarik Eksisting Untuk <i>Recreational Waterfront</i>	96
Tabel IV.4	: Rumusan Faktor Internal.....	100
Tabel IV.5	: Rumusan Faktor Eksternal	102
Tabel IV.6	: Strategi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Kawasan Rekreasi.....	103
Tabel IV.7	: Strategi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Kawasan Rekreasi.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Wilayah Penelitian	10
Gambar 1.2	: Posisi Penelitian	15
Gambar 1.3	: Kerangka Pemikiran	16
Gambar 1.4	: Kerangka Analisis	23
Gambar 3.1	: Banyaknya Industri Besar Sedang Tahun 2002-2004	61
Gambar 3.2	: Daya Tarik Tepi Pantai Kota Tanjungpinang.....	66
Gambar 3.3	: Event Dan Aktivitas DI kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	69
Gambar 3.4	: View Pulau Penyengat.....	70
Gambar 4.1	: Peta Rencana Penggunaan Lahan Wilayah Studi	76
Gambar 4.2	: Peta Deliniasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	77
Gambar 4.3	: Peta Daya Tarik Fisik Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang ...	84
Gambar 4.4	: Peta Aktivitas Pengguna Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	88
Gambar 4.5	: Peta Fasilitas Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini semakin dirasakan bahwa peranan sektor pariwisata dalam menunjang pembangunan nasional terus meningkat. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor andalan untuk memperoleh devisa dari penghasilan non-migas. Selain perolehan devisa, pariwisata juga berperan dalam bidang-bidang strategis yang lain, misalnya menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, mendorong pelestarian lingkungan hidup, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sebagai industri jasa yang padat karya, sektor pariwisata akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan sesuai dengan potensi sumber daya wisata yang dimiliki, misalnya berupa wisata alam, wisata budaya atau wisata buatan jika obyek-obyek yang dikembangkan berupa obyek-obyek yang sengaja dibuat untuk aktivitas wisata. Aktivitas yang dilakukan di obyek-obyek tersebut umumnya adalah untuk bersantai, bermain, mempelajari kebudayaan dan peninggalan masa lalu atau hanya sekedar melihat-lihat panorama alam dan lingkungan. Beberapa kegiatan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai aktivitas rekreasi.

Ada berbagai jenis rekreasi antara lain rekreasi budaya, rekreasi kesehatan, rekreasi olahraga, rekreasi sosial, rekreasi belanja, dan rekreasi cagar alam. Jenis-jenis rekreasi itu tergantung pada tujuan orang melakukan perjalanan. Seseorang yang melakukan rekreasi akan mengikuti serangkaian kegiatan, meliputi penentuan daerah

tujuan rekreasi, persiapan keberangkatan, transportasi, penginapan, dan pemandu. Dengan demikian kegiatan rekreasi akan melibatkan berbagai perusahaan yang bergerak di bidang transportasi, akomodasi, perusahaan pangan, dan perusahaan jasa.

Rekreasi alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun buatan manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya baik asli maupun buatan manusia yang mempunyai daya tarik untuk di lihat dan dikunjungi wisatawan (*Sumardja, 1988*).

Pembangunan dan pengembangan kawasan tepi pantai harus mengacu pada suatu perencanaan pembangunan berkelanjutan wilayah pantai dengan memperhatikan daya dukung fisik ekosistem pesisir, serta memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Proses pembangunan akan berkaitan erat dengan aspek lingkungan, baik lingkungan fisik alam maupun lingkungan sosial budaya yang dinamis.

Sesuai dengan visi dan misi Kota Tanjungpinang yang merupakan kota wisata dengan karakteristik sebagai kawasan tepi pantai yang religius dan didukung oleh sektor perdagangan dan jasa, maka sektor ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Selama ini rekreasi di Kota Tanjungpinang identik dengan wisata budaya yang mengacu pada sejarah religius, terutama mengenai budaya melayu.

Dilihat dari kondisi alam Propinsi Kepulauan Riau yang mana 30% merupakan wilayah daratan dan 70% lainnya adalah wilayah perairan dengan tersebar ratusan pulau besar dan kecil dengan keindahan panorama alam setempat dan mengandung nilai budaya historis khususnya Kota Tanjungpinang yang terletak berbatasan dengan negara Singapura dan Semenanjung Malaysia.

Ironisnya kesan yang melekat di mata masyarakat Kepulauan Riau khususnya Kota Tanjungpinang merupakan tempat bagi wisatawan yang menikmati berbagai macam dagangan. Hal ini dapat dilihat ketika hari mulai menjelang malam di Kota Tanjungpinang akan banyak bertebaran berbagai macam orang menjajakan makanan yang sangat bervariasi. Kehidupan malam Kota Tanjungpinang tidak kalah dibanding dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Banyak wisatawan mancanegara terutama dari negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia yang mampir setiap akhir pekan memilih datang ke Tanjungpinang atau Batam untuk menikmati hiburan malam yang identik dengan judi dan sex di kota tersebut, karena hal tersebut dipandang jauh lebih murah dibandingkan di negara mereka.

Dengan adanya *trend* tersebut, dapat dipastikan bahwa hampir setiap akhir pekan Kota Tanjungpinang diserbu oleh wisatawan mancanegara terutama dari Singapura dan Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat hunian hotel-hotel di Kota Tanjungpinang pada akhir pekan. Secara tidak langsung, hal ini dapat menjadikan potensi bagi Kota Tanjungpinang untuk mengembangkan sektor pariwisata. Selain itu Kota Tanjungpinang juga mempunyai potensi dari segi fisik alam dan letak geografisnya. Kota Tanjungpinang merupakan kota tepi pantai yang mempunyai beberapa pulau-pulau kecil yang sangat berpotensi sebagai kawasan rekreasi.

Nuansa tepi pantai di Kota Tanjungpinang sangat kental terasa pada kawasan di sekitar pelabuhan atau lebih dikenal dengan sebutan “tepi pantai”. Kawasan ini berdekatan dengan Pelabuhan Sri Bintan Pura yang merupakan pintu gerbang utama penghubung Kota Tanjungpinang dengan Pulau Penyengat yang sarat akan *malay heritage*. Diantara tepi pantai dan Pulau Penyengat tersebut terdapat perairan yang dimanfaatkan sebagai jalur pelayaran.

Perairan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan tepi pantai untuk rekreasi mengingat posisinya yang sangat strategis. Di satu sisi Pulau Penyengat merupakan salah satu tujuan obyek wisata internasional dan di sisi lain sebagai kawasan tepi pantai yang mempunyai karakteristik sebagai kawasan *waterfront* yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan hiburan dengan berbagai macam aktivitas pendukungnya.

Selain itu, di kawasan tepi pantai ini setiap tahunnya diadakan *event* internasional yang diikuti oleh berbagai negara yaitu *dragon boat*. Hal ini merupakan momen yang sangat tepat sebagai penarik wisatawan di Kota Tanjungpinang sekaligus ajang promosi pariwisata Kota Tanjungpinang dimata dunia internasional.

Dengan padatnya aktivitas pada kawasan tepi pantai akan menghidupkan juga kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya seperti pembuatan kerajinan tangan, *home industry*, souvenir, serta sektor riil lainnya.

Pengembangan rekreasi di kawasan tepi pantai mendapat respon positif dari pemerintah Kota Tanjungpinang dengan melakukan penataan di kawasan tepi pantai serta pembuatan *jogging track* di sepanjang pesisir pantai yang mana pada sore harinya muncul pedagang asongan yang menjajakan makanan, minuman, jagung bakar (masyarakat Tanjungpinang lebih mengenalnya dengan nama restoran ADB) yang dilengkapi pula dengan berbagai macam hiburan.

Selain itu pemerintah provinsi juga mempunyai program mengenai pengembangan rekreasi di kawasan tepi pantai, yaitu dengan membuat *one space plaza* di sekitar tepi pantai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan rakyat. Kawasan ini juga dapat digunakan untuk *event* lokal Kota Tanjungpinang seperti tempat upacara pada hari-hari tertentu. Di sekitar kawasan ini rencananya juga akan dibangun sebuah

menara sebagai *landmark* kawasan dimana orang-orang bisa naik ke bagian atas menara untuk menikmati pemandangan Kota Tanjungpinang.

Meskipun pemerintah sudah mempunyai program mengenai pengembangan rekreasi di kawasan tepi pantai, namun belum ada suatu keterpaduan lintas sektoral yang mampu menciptakan iklim pengembangan aktivitas tersebut, sehingga terkesan kawasan ini belum dikenal sebagai salah satu potensi wisata dengan daya tarik rekreasi.

Maka dari itu diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi tepi pantai dalam mendukung Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*, sehingga dalam konteks pengembangan wilayah perlu dilakukan analisis pengembangan kawasan rekreasi ataupun pengembangan wilayah sekitarnya melalui analisis mengenai kondisi fisik, potensi, maupun permasalahan yang dihadapi.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan obyek-obyek wisata bahari di Kota Tanjungpinang dilakukan dalam rangka mendorong pengembangan wilayah setempat, karena sektor ini sangat cocok dengan karakteristik Kota Tanjungpinang sebagai kota tepi pantai. Obyek-obyek wisata bahari tersebut kemudian akan memicu/ menimbulkan efek ganda terhadap sektor pendukung lain. Aktivitas rekreasi akan menciptakan pusat-pusat pelayanan pariwisata yang sangat mendorong bagi pengembangan wilayah. Oleh sebab itu, pengembangan kawasan rekreasi tersebut memerlukan penanganan yang lebih terprogram seiring dengan perkembangan aktivitas khususnya kegiatan pariwisata dan kepentingan pemerintah dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik variasi obyek, keterkaitan pencapaian (akses), waktu perjalanan serta ketersediaan akomodasi sangat diperlukan. Dengan

demikian upaya pengembangan setiap obyek berada dalam suatu kerangka yang terpadu, sehingga diperoleh nilai tambah dari setiap obyek dalam wilayah tersebut. Antar obyek yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan memberi peluang (*choice*) yang lebih banyak bagi wisatawan/pengunjung. Dengan sendirinya pola tersebut akan memberikan peluang lebih besar untuk memperpanjang lama tinggal dan memperbanyak kunjungan.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi kawasan pesisir Kota Tanjungpinang terutama kawasan tepi pantai sebagai kawasan rekreasi pantai. Dalam pembahasan tesis ini peneliti mencoba untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang sesuai dengan potensi dan permasalahannya.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan permasalahan yang timbul mengenai pemanfaatan potensi kawasan tepi pantai untuk rekreasi dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *Waterfront city* dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu:

- Kawasan tepi pantai tidak terawat dan tidak dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*.
- Kawasan tepi pantai memiliki potensi penunjang atraksi rekreasi pantai bagi masyarakat, namun belum dimanfaatkan.
- Belum dilakukannya perencanaan/ tindakan yang terpadu mengenai pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana penunjang rekreasi.

Berdasarkan kondisi tersebut dan latar belakang di atas, maka *research question* dari penelitian ini adalah “*Bagaimana memanfaatkan potensi kawasan tepi pantai untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai waterfront city?*”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk rekreasi dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*, khususnya sebagai bagian dari pengembangan kepariwisataan untuk menjadi sektor andalan yang diharapkan.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran penelitian ini adalah:

1. Analisis deliniasi kawasan rekreasi untuk mengetahui zona inti dan zona penyangga pemanfaatan ruang kawasan rekreasi.
2. Mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan melalui:
 - Identifikasi daya tarik fisik kawasan tepi pantai untuk mengetahui potensi rekreasi yang akan dikembangkan, dilakukan secara deskriptif.
 - Mengidentifikasi aktivitas pengguna kawasan tepi pantai meliputi aktivitas masyarakat setempat/ lokal dan aktivitas wisatawan/ pengunjung dilakukan secara deskriptif.
 - Menganalisis ketersediaan fasilitas penunjang aktivitas rekreasi secara deskriptif.
3. Menganalisis kecenderungan pertumbuhan kawasan dilihat dari sisi daya tarik, aktivitas dan ketersediaan fasilitas.
4. Menganalisis permasalahan pengembangan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi secara deskriptif.

5. Menganalisis strategi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk rekreasi dalam menunjang karakteristik waterfront city berdasarkan hasil temuan analisis sebelumnya.

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan penelitian terkait dengan pengembangan rekreasi kawasan tepi pantai di Kota Tanjungpinang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

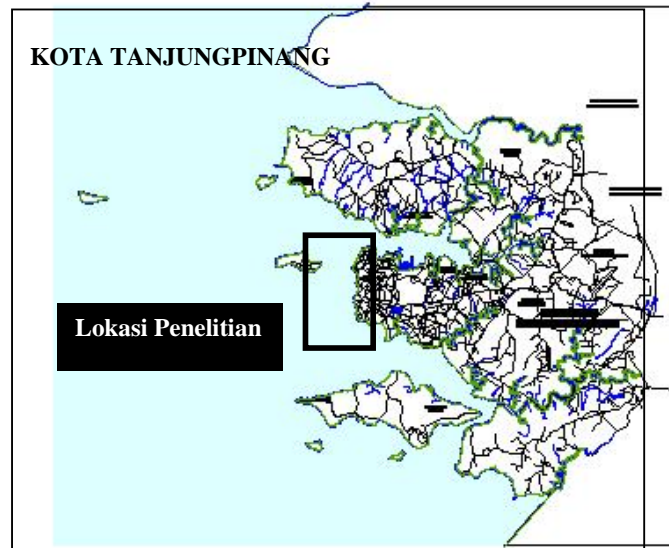
Ruang lingkup wilayah studi adalah kawasan tepi laut Kota Tanjungpinang, untuk lebih tepatnya adalah koridor Jl. Hang Tuah. Kawasan ini membentang sepanjang ± 1 Km dan berbatasan langsung dengan perairan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai rekreasi tepi pantai. Selain itu kondisi ini juga didukung dengan adanya simpul-simpul sejarah dan peninggalan budaya yang berlokasi di sekitar kawasan ini, seperti: Pulau Penyengat, Bekas Benteng Pertahanan Balanda, Monumen Raja Haji, Monumen Tugu Pensil, Monumen Tugu Proklamasi serta Gedung Daerah.

Di sekitar kawasan perairan tepi pantai tersebut terdapat sebuah pulau kecil yang sering disebut sebagai Pulau Paku. Pulau ini lebih menyerupai sebuah gundukan di tengah laut yang berpasir putih. Di pulau ini oleh masyarakat dimanfaatkan untuk mencari gonggong (makanan laut khas Tanjungpinang menyerupai siput) saat air laut sedang surut. Pulau ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sebuah obyek rekreasi dimana masyarakat bisa bermain pasir putih atau bermain jet ski dari tepi laut menuju pulau ini.

Kawasan tepi laut termasuk dalam Kelurahan Tanjungpinang Kota. Batas fisik kawasan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Perairan dan Pelabuhan Laut Kota Tanjungpinang
- Sebelah Selatan : Jl. Jawa
- Sebelah Barat : Perairan
- Sebelah Timur : Jl. Pelantar, Jl. Ketapang, Jl. Bintan dan Perbukitan (ex Benteng Pertahanan Belanda)

Ruang lingkup wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bappeda Tahun 2005

**GAMBAR 1.1
WILAYAH PENELITIAN**

1.4.2 Ruang Lingkup materi

Ruang lingkup substansi pembahasan tentang pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi meliputi:

- Analisis deliniasi ruang kawasan tepi pantai di jabarkan sesuai dengan pengelompokan zona inti dan zona penyangga kawasan dengan cakupan materi meliputi daya tarik, aktivitas dan sebaran fasilitas.
- Identifikasi yang dilakukan terhadap kondisi eksisting wilayah penelitian meliputi kajian terhadap kondisi eksisting daya tarik, kondisi aktivitas dan pengguna serta kondisi fasilitas. Pembahasan materi tiap kriteria tersebut sebagai berikut:
 - Pembahasan daya tarik fisik kawasan meliputi identifikasi tempat-tempat yang memiliki potensi daya tarik rekreasi di sepanjang kawasan tepi laut Kota Tanjungpinang, bermanfaat dalam menentukan strategi pengelolaan dan pengembangan
 - Analisis aktivitas pengguna kawasan tepi pantai bertujuan untuk mengelompokkan pengguna kawasan serta mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok tersebut yang bermanfaat dalam menentukan jenis kebutuhan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan
 - Analisis ketersediaan sarana penunjang aktivitas pengguna yang ada di kawasan tepi pantai bertujuan untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan pelayanan tiap-tiap kelompok pengguna. Pembahasannya meliputi ketersediaan dan persebaran fasilitas pelayanan di kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang.
- Analisis kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan kawasan meliputi pembahasan kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan elemen daya tarik, elemen aktivitas dan pengguna kawasan serta elemen fasilitas penunjang pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai.

- Analisis permasalahan pengembangan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi meliputi permasalahan-permasalahan yang muncul di kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang
- Menganalisis strategi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai meliputi kajian elemen kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman berdasarkan kondisi eksisting dan hasil temuan analisis sebelumnya. Hasil analisis ini diimplementasikan dalam kajian deliniasi ruang pemanfaatan kawasan untuk rekreasi.

Materi pembahasan lebih banyak dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil-hasil observasi primer dengan membandingkan temuan di lapangan terhadap kajian pustaka dan kajian kebijakan pengembangan kawasan rekreasi. Adapun analisis akhir dari penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai di lihat dari aspek pengembangan kawasan rekreasi dan konsep *waterfront city*.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya tentang rekreasi yaitu: Prioritas Pengembangan Obyek Wisata Air Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang dan Studi Pengembangan Aktivitas Rekreasi di Taman Sriwedari Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung menghasilkan output analisis berupa pengembangan atraksi dan pengembangan aktivitas berdasarkan kajian preferensi pengunjung sedangkan penelitian Studi Peran Stakeholder dalam Pengembangan Sarana Prasarana Rekreasi dan Wisata di Rowo Jombor Kabupaten Klaten lebih membahas pengelolaan prasarana

rekreasi berdasarkan interest stakeholder.

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

No	Penelitian	Metode	Hasil	Peneliti
1	Prioritas Pengembangan Obyek Wisata Air Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang	- SWOT - Boston Consulting Group	Prioritas pengembangan di obyek-obyek wisata air kawasan Rawapening, meliputi kajian <i>demand-supply</i> pariwisata	Agnes Yulia Sri W
2	Studi Pengembangan Aktivitas Rekreasi di Taman Sriwedari Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung	Distribusi frekuensi dan Cross tabulation	Pengembangan aktivitas rekreasi sesuai dengan kajian keinginan pengunjung	Dwi Hutanto S Budi Wibowo
3	Studi Peran Stakeholder dalam Pengembangan Sarana Prasarana Rekreasi dan Wisata di Rowo Jombor Kabupaten Klaten	AHP	Peran stakeholder dalam pengelolaan prasarana rekreasi	Winarsih
4	Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai Waterfront City	SWOT	Strategi pemanfaatan kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang untuk kawasan rekreasi	M. Tahir

Sumber: Analisis Peneliti, 2005

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk penentuan strategi yang akan dilakukan dalam rangka perencanaan pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang. Analisis ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan analisis SWOT, karena letak analisis SWOT dalam penelitian ini berperan dalam merumuskan strategi hasil analisis akhir, bukan analisis awal. Analisis yang dilakukan

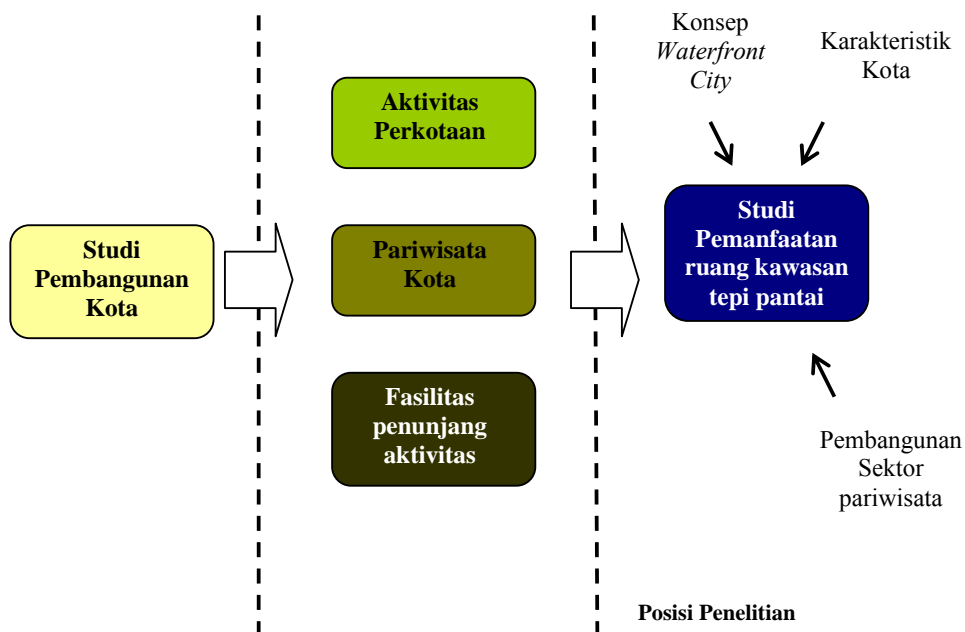
lebih banyak bersifat deskriptif kualitatif terhadap fenomena dan kecenderungan yang ada di lapangan.

1.5.2 Posisi Penelitian Dalam Perencanaan Kota

Penelitian ini merupakan kajian terhadap perencanaan pariwisata sebagai salah satu sektor dalam pembangunan kota. Kajian yang dilakukan meliputi beberapa aspek substansial pokok yang masih terkait dengan disiplin perencanaan dan pembangunan wilayah dan kota, yaitu aspek aktivitas perkotaan, pariwisata kota sebagai salah satu bidang aplikasi keilmuan PWK serta kajian fasilitas sebagai aspek pendukung kelancaran suatu aktivitas perkotaan.

Berdasarkan aspek substansial tersebut, maka dalam penelitian ini kajian tentang ketiga substansi tadi dikaitkan dengan karakteristik kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang, yaitu kondisi dan tingkat kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan beberapa substansi pembahasan di lapangan untuk dikaji dan dibahas sehingga dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungpinang.

Letak penelitian dalam studi pembangunan kota dapat dijelaskan dalam gambar berikut:



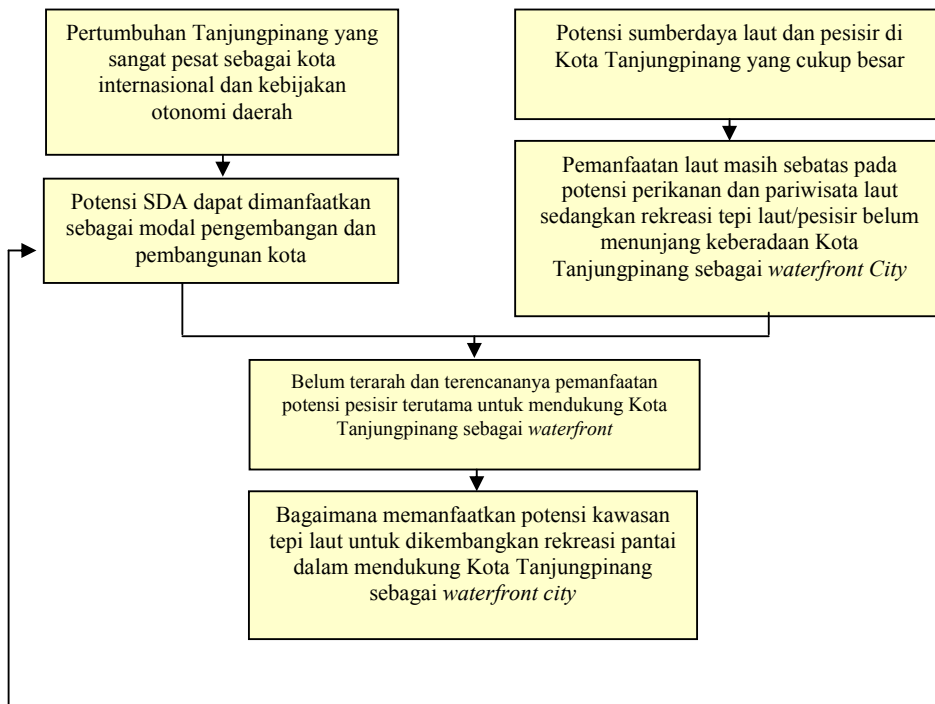
Substansi

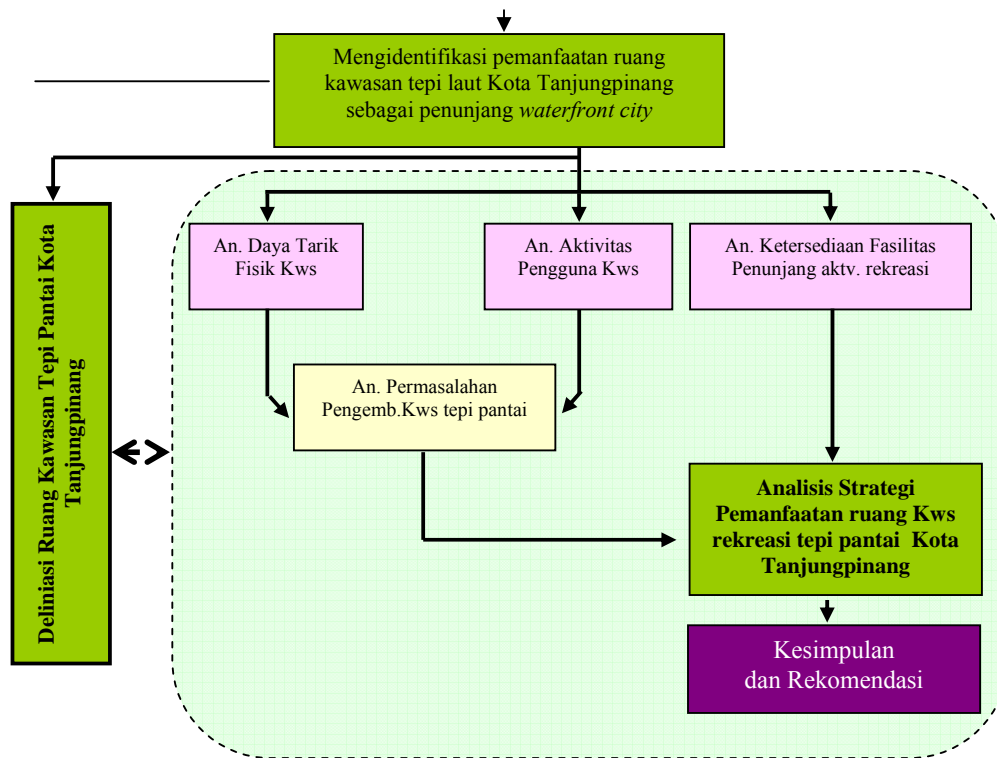
Sumber: Analisis Peneliti

**GAMBAR 1.2
POSISI PENELITIAN**

1.6 Kerangka Pemikiran

Kota Tanjungpinang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan adanya UU otonomi daerah sebagai kota internasional. Kota Tanjungpinang juga memiliki sumber daya laut dan pesisir yang cukup besar, tetapi pemanfaatan laut masih sebatas potensi perikanan dan pariwisata laut. Sedangkan rekreasi wilayah pantai masih belum menunjang keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*. Sebenarnya potensi sumber daya alam yang melimpah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal pengembangan dan pembangunan kota.





Sumber: Analisis Peneliti, 2005

GAMBAR 1.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian muncul pertanyaan bagaimana memanfaatkan potensi kawasan tepi pantai untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi pantai dalam mendukung Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai dalam rangka menjawab pertanyaan di tersebut, maka dilakukan tahap-tahap analisis yaitu: analisis daya tarik fisik wisata, analisis aktivitas pengguna kawasan tepi pantai baik aktivitas masyarakat setempat maupun aktivitas pengunjung (pengunjung lokal maupun wisatawan), analisis ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan rekreasi serta analisis permasalahan pengembangan kawasan tepi pantai. Analisis-analisis ini akan menghasilkan beberapa

temuan yang akan digunakan sebagai input untuk analisis strategi pemanfaatan ruang kawasan rekreasi tepi pantai Kota Tanjungpinang dalam rangka mendukung konsep *waterfront city*. Input, metode dan hasil analisis dapat dilihat pada sub bab kerangka analisis penelitian.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Studi

Sebagai upaya mengkaji potensi kawasan tepi pantai dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city* yang diangkat dalam studi, maka perlu dilakukan beberapa pendekatan melalui teknik analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Metode Deskriptif yaitu satu metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung pada saat itu. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab akibat melalui identifikasi dari gejala yang ada dari permasalahan. Metode ini dapat digunakan secara luas sehingga dapat membantu dalam melakukan indentifikasi atas variabel yang ada. Pada metode penelitian ini ada dua kriteria yang dalam suatu sistem pengelompokan untuk menjadikan informasi tersebut cocok dengan yang lainnya. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari penggunaan metode deskriptif yaitu:

- Informasi deskriptif dapat langsung difokuskan pada satu pokok teoritis.
- Informasi deskriptif membolehkan perluasan konsep-konsep suatu perspektif teoritis yang ada pada temuan yang membuktikan kebenaran peramalan yang dibuat dalam teori.

- Informasi deskriptif dapat menggaris bawahi aspek-aspek metodologis yang penting dari kumpulan dan penafsiran data.

Sehingga dengan menggunakan pendekatan deskriptif diharapkan dapat dilakukan identifikasi kondisi kawasan tepi laut yang ada pada saat ini yang selanjutnya dapat diketahui peluang untuk pengembangannya.

1.7.2 Metode Pelaksanaan Studi

Pada tahapan ini peneliti menetapkan tujuan dan sasaran penelitian yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Sasaran penelitian merupakan rincian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai hasil dari hasil kegiatan menyelidikinya (Black, 1992). Setelah ditentukan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai maka dapat ditentukan metodologi penelitian yang meliputi kebutuhan data baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data serta teknik analisis yang akan dilakukan dalam melaksanakan studi

1.7.3 Data Pendukung

Data yang digunakan dalam studi mengenai pemanfaatan kawasan tepi laut dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city* ini melibatkan data yang berasal dari instansi yaitu Pemko Tanjungpinang, Bappeko Tanjungpinang, Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang serta instansi lain yang terkait berupa data sekunder yang berisi data olahan instansi dan data primer yang berasal dari jejak pendapat (kuesioner) pada pakar dan masyarakat.

Bentuk data yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah:

- Data Primer, yaitu :

Data hasil wawancara mengenai pemanfaatan kawasan tepi laut dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city* pada saat ini dan bagaimana kecenderungan perkembangannya kepada pakar/ ahli, instansi terkait (pemkot), swasta (developer) serta masyarakat pengguna dan pengunjung kawasan tepi pantai.

- Data Sekunder, yaitu :

Data-data yang diperoleh dari instansi berupa data-data statistik, peta, laporan dan hasil kajian program-program pemerintah mengenai pemanfaatan kawasan tepi laut dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*.

Data yang digunakan, metode dan manfaat penggunaan data dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I.2
DATA PENDUKUNG STUDI**

No	Manfaat	Data yang digunakan	Metode pengumpulan
1	Mengetahui potensi daya tarik kawasan tepi pantai untuk rekreasi	- Brosur dan leaflet promosi wisata - Foto-foto potensi daya tarik kawasan - Kalender event - RIPPDA	Wawancara, Observasi lapangan
2	Mengetahui karakteristik aktivitas pengguna	- Aktivitas masyarakat dan pengunjung - Foto-foto aktivitas	Wawancara, Observasi, Kuesioner
3	Mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas penunjang	- Data Statistik Fasilitas penunjang - Foto-foto fasilitas penunjang	Survey data sekunder, observasi lapangan

		aktivitas - Peta sebaran fasilitas	
--	--	---------------------------------------	--

Sumber : Hasil Analisis, 2005

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, yang meliputi dua tahapan yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung di lapangan, fotografi, penyebaran kuesioner serta wawancara. Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap pihak swasta dan masyarakat sedangkan wawancara dilakukan terhadap pemerintah.

Keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan teknik ini adalah pertanyaan yang diajukan memiliki sistematika yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti, dengan jumlah responden yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, serta waktu yang lebih pendek (Koentjaraningrat, 1993).

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui instansi terkait yaitu Pemko Tanjungpinang, Bappeko Tanjungpinang, Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang serta instansi lain yang terkait. Berbagai data yang diperlukan adalah :

- Data primer, pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung, yaitu: Data primer yang mengarah pada pemanfaatan kawasan tepi pantai dalam mendukung keberadaan Kota Tanjungpinang sebagai *waterfront city*. Data diperoleh dari pelaku wisata dan usaha lain yang terkait dan diperoleh dari observasi lapangan dan fotografi.
- Data Sekunder
Merupakan upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui instansi terkait

seperti Pemko Tanjungpinang, Bappeko Tanjungpinang, dan Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang.

1.7.5 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti (Koentjaraningrat, 1993). Prosedur pengolahan data yang akan dilakukan dalam analisis kegiatan studi adalah :

- Editing, yang bertujuan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh sehingga meningkatkan mutu data yang hendak diolah atau dianalisis.
- Koding, bertujuan untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut jenisnya.
- Tabulasi, bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk tabel yang berfungsi untuk meringkas data yang ada di lapangan.

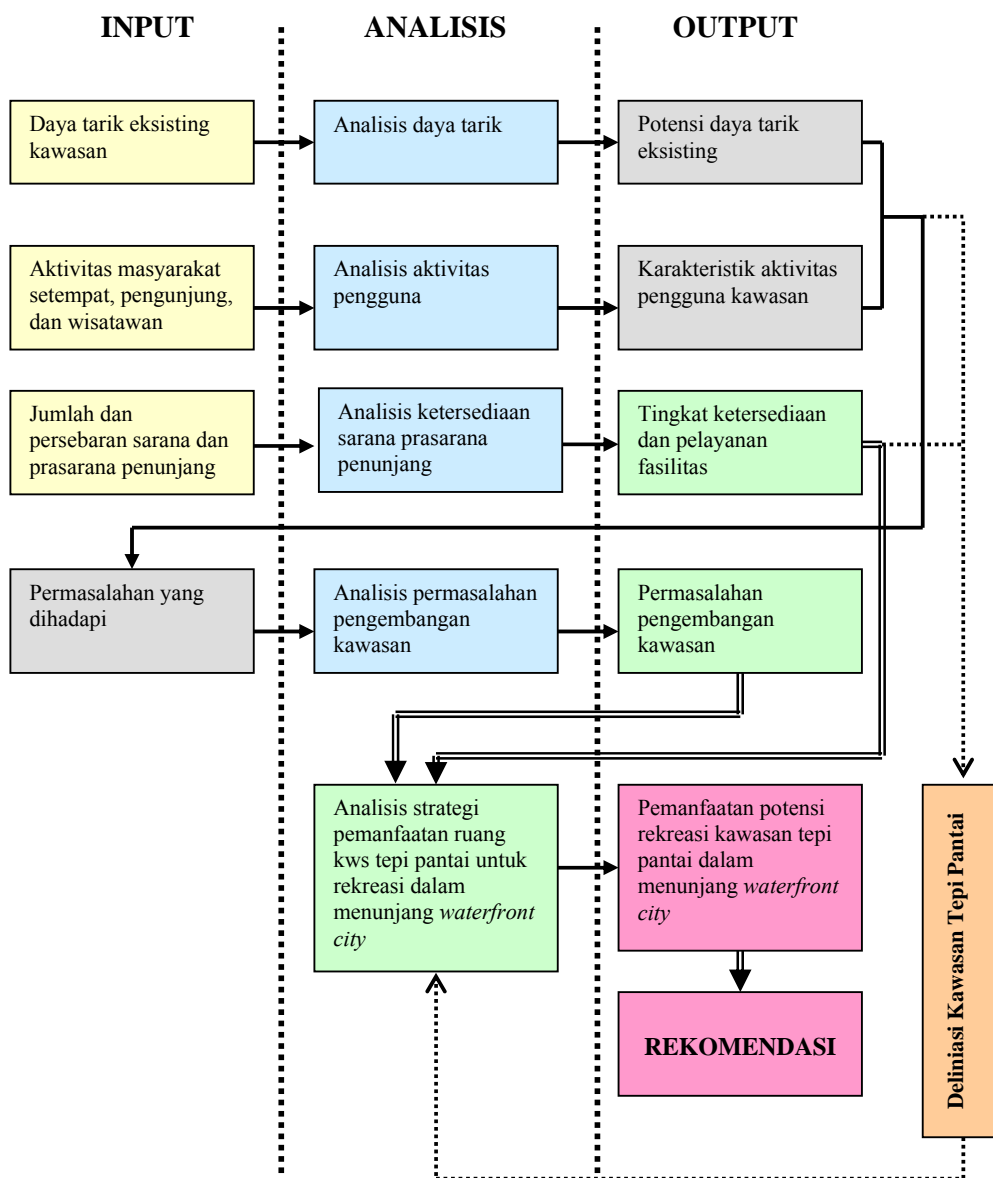
Penyajian data yang ada dalam studi ini meliputi:

- Data yang berfungsi kualitatif seperti pendapat, kecenderungan dan trend pertumbuhan/ perkembangan, penyajiannya dapat berupa tabel, diagram, kurva *ogive*.
- Data yang bersifat kuantitatif, disajikan dalam bentuk tabel, diagram atau perhitungan yang diambil dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

1.7.6 Kerangka Analisis

Tahap analisis dalam studi ini meliputi daya tarik eksisting kawasan, aktivitas

masyarakat sebagai pengguna, jumlah dan persebaran sarana/prasarana penunjang serta permasalahan yang berfungsi sebagai input dalam proses analisis. Sedangkan output yang dihasilkan adalah potensi daya tarik rekreasi kawasan, karakteristik aktivitas pengguna, tingkat ketersediaan dan pelayanan fasilitas, serta permasalahan pengembangan kawasan. Setelah itu dihasilkan potensi pemanfaatan kawasan tepi pantai untuk rekreasi yang dapat menunjang *waterfront city* melalui analisis SWOT



Sumber: Analisis Peneliti, 2005

GAMBAR 1.4 KERANGKA ANALISIS

1.7.7 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dimana fungsinya adalah untuk mempermudah dalam:

- Memberikan gambaran tentang permasalahan yang perlu diindikasikan untuk keperluan tertentu.
- Menganalisis hubungan antar permasalahan.
- Memberikan skenario keadaan sekarang dan masa yang akan datang.

Penjelasan tiap-tiap potensi dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats), seperti terlihat pada tabel I. 3

TABEL 1.3
CONTOH MATRIKS SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Opportunities (Peluang)	Pakai kekuatan untuk Memanfaatkan peluang. Strategi S-O.	Tanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Strategi W-O.
Threats (Tantangan/Hambatan)	Pakai kekuatan untuk menghindari ancaman. Strategi S-T.	Perkecil kelemahan dan hindari ancaman. Strategi W-T.

Sumber: David dalam Salusu. 1996

1.7.8 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel tidak ada ketentuan yang mengikat seberapa banyak sampel yang akan digunakan untuk menginterpretasikan populasi, namun jumlah sampel tersebut biasanya dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Homogenitas populasi, semakin homogen populasi yang akan diteliti maka akan semakin kecil jumlah sampel yang harus diambil. Demikian pula sebaliknya, tujuannya agar sampel tersebut representatif terhadap populasi.
2. Tingkat presisi yang dikehendaki, yaitu batas kesalahan yang diinginkan oleh peneliti. Dengan tingkat kesalahan (*error*) yang kecil sampel yang digunakan besar dan bila jumlah sampel kecil kemungkinan akan terdapat tingkat kesalahan yang besar.
3. konsistensi dengan sumberdaya yang tersedia, yaitu kemampuan biaya, waktu, tenaga kerja dan peralatan untuk memperoleh sampel yang dibutuhkan. (Cochran, 1991: 83).

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam studi ini digunakan rumus:

$$N > \frac{(\sigma Z_{1/2} \delta)^2}{b}$$

n = jumlah sampel
 σ = simpangan baku
 δ = derajat kepercayaan
b = beda

Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh nilai $Z_{1/2}\delta$ sebesar 1,96. Dengan asumsi rata-rata kunjungan tiap hari sebanyak 120 orang diperoleh nilai standar deviasi sebesar 51. Dengan beda ditentukan sebesar 0.099 maka

diperoleh jumlah sampel sebesar 137 orang terdiri dari pengunjung, PKL, Swasta dan Pemerintah Kota Tanjungpinang, yaitu: Bappeda Kota, Dinas Pariwisata, Kimpraswil dan Pertamanan. Proporsi jumlah responden dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I.4
PROPORSI JUMLAH SAMPEL PENELITIAN

No	Responden	Jumlah	Instrumen
1.	Pengunjung	45	Kuesioner
2.	Pedagang Kaki Lima	30	Kuesioner
3.	Swasta	25	Kuesioner
4.	Instansi	37	Wawancara
Jumlah:		137	

Sumber: Analisis, 2005

1.7.9 Tahapan Pelaksanaan Studi

Dalam rangka penyusunan laporan tesis maka dibuat tahapan pelaksanaan berdasarkan metodologi dan berkaitan dengan output yang akan dihasilkan. Tahapan pelaksanaan tersebut meliputi:

1. Tahap Pengumpulan dan Kompilasi Data

Pada tahap ini dilaksanakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan dan kompilasi data melalui survey sekunder, antara lain:

- Menyusun kebutuhan yang diperlukan dan literatur yang berhubungan dengan studio. Daftar data ini dibutuhkan untuk mempersiapkan survey yang akan dilakukan.
- Melakukan perijinan untuk pelaksanaan survey dan menyusun teknis pelaksanaan survey yang akan dilakukan.

- Selanjutnya data yang telah dikumpulkan pada tahap survey, diklasifikasikan dan digolongkan sesuai dengan unit analisis yang dilakukan. Kegiatan yang termasuk dalam kompilasi data adalah verifikasi, klasifikasi, validasi dan tabulasi.

2. Tahap Analisis

Tahap analisis ini dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan berdasarkan metode analisis yang telah ditentukan.

3. Tahap Sintesis

merumuskan sintesa berdasarkan hasil-hasil analisis sebelumnya

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian terdiri dari bab-bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang perlunya dilakukan penelitian di wilayah studi dan tujuan akhir yang akan dihasilkan serta metode yang digunakan.

Bab II Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai *Waterfront City*

Membahas kajian teori yang akan dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam melakukan proses analisis

Bab III Gambaran Umum Rekreasi dan Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang

Membahas gambaran umum kondisi pariwisata Kota Tanjungpinang dan aktivitas di kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang

Bab IV Analisis Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi dalam Mendukung Kota Tanjungpinang sebagai *Waterfront City*

Menjelaskan analisis dan kajian kondisi eksisting pengembangan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang untuk kawasan rekreasi

Bab V Penutup

Berisi temuan studi dan kesimpulan hasil analisis serta rekomendasi hasil penelitian

BAB II
KAJIAN PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK
REKREASI DALAM MENDUKUNG KOTA TANJUNGPINANG
SEBAGAI *WATERFRONT CITY*

2.1 Pengertian Rekreasi

Rekreasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang khas (Haryono, 1978), sebagai salah satu sikap (*attitude*) ataupun sebagai suatu pendapat yang dianut terhadap suatu cara hidup yang khas. Rekreasi dapat dirasakan sebagai suatu bentuk pengalaman. Rekreasi dapat juga diartikan sebagai spirit hidup sehingga dapat dihubungkan dengan atau dianggap sebagai suatu pernyataan jiwa, bahkan beberapa orang dari kalangan pendidikan melihat rekreasi sebagai suatu cara atau metode sekaligus proses pendidikan.

Dalam rekreasi terdapat elemen-elemen permainan sehingga orang-orang yang sedang berekreasi dikatakan mereka sedang bermain. Elemen bermain ini dibedakan untuk anak-anak, orang muda, serta orang dewasa. Adapun ciri-ciri rekreasi (Haryono, 1978) adalah sebagai berikut:

- Rekreasi adalah suatu aktivitas, kegiatan tersebut bersifat fisik, mental, maupun emosional. Rekreasi menghendaki aktivitas dan tidak selalu bersifat non-aktif.
- Aktivitas rekreasi tidak mempunyai bentuk dan macam tertentu; semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dapat dijadikan aktivitas rekreasi asal dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi tujuan dan maksud-maksud positif daripada rekreasi.

- Rekreasi dilakukan karena terdorong oleh keinginan atau mempunyai motif; motif tersebut sekaligus memilih gerakan atau bentuk dan macam aktivitas yang hendak dilakukan.
- Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang (*leisure time*), ini berarti bahwa semua kegiatan yang tidak dilakukan dalam waktu senggang tersebut tidak dapat digolongkan sebagai kegiatan rekreasi.
- Rekreasi dilakukan secara bebas dari segala bentuk dan macam paksaan; hal ini adalah penting bagi sifat kegiatan rekreasi sebagai *outlet for the creative powers* (Butler) dan sebagai sarana untuk menyatakan diri secara bebas.
- Rekreasi bersifat universal; rekreasi hingga batas-batas tertentu telah merupakan bagian daripada kehidupan manusia, dari semua bangsa, dan tidak terbatas oleh umur, jenis kelamin, pangkat dan kedudukan sosial.
- Rekreasi dilakukan selalu secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud-maksud tertentu; Kesungguhan merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
- Rekreasi adalah fleksibel; berarti bahwa rekreasi tidak dibatasi oleh tempat (*indoor recreation* dan *outdoor recreation*), tetapi dapat dilakukan di mana saja sesuai bentuk dan macam kegiatan rekreasi dapat dilakukan. Selanjutnya rekreasi dapat juga dilakukan oleh perorangan maupun oleh kelompok orang. Rekreasi tidak dibatasi oleh kemampuan seseorang, baik orang miskin maupun kaya dapat menikmatinya. Rekreasi tidak dibatasi oleh fasilitas-fasilitas atau oleh alat-alat tertentu, tetapi rekreasi dapat dilakukan dengan alat-alat sederhana maupun dengan alat-alat baru yang lebih modern.

2.2 Kegunaan Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia, melalui rekreasi orang dapat menjumpai, mengalami, dan menikmati kebahagiaan hidup (Wing Haryono, 1978). Adapun beberapa kegunaan rekreasi yang dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, diantaranya:

- Rekreasi dan kesehatan

Rekreasi dapat menambah dan memelihara kesegaran dan kesehatan jasmani setiap individu. Bahkan beberapa bentuk kegiatan rekreasi tertentu dapat menambah stabilitas perkembangan fisik yang bersifat kreatif.

- Rekreasi dan kesehatan mental

Rekreasi dapat membina sikap hidup sehat dan membahagiakan; rekreasi juga dapat menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk menyalurkan tenaga fisik dan daya pikiran yang kurang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rekreasi khususnya musik, kesenian, dan pekerjaan tangan tepat sekali untuk memperbaiki atau merehabilitir harga diri seseorang.

- Rekreasi dan *character building*

Rekreasi dapat mengembangkan sifat-sifat manusia, dan sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang. Rekreasi menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat menyatakan dan mewujudkan cita-cita sportmanship, membina kerja sama dan menghargai hak-hak orang lain.

- Rekreasi dan pencegahan kriminalitas

Rekreasi dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kejahatan serta kenakalan anak-anak atau remaja. Dalam hal ini rekreasi bukan merupakan usaha untuk menghilangkan kejadian-kejadian tersebut tetapi berguna untuk menyalurkan

ambisi dan kehausan akan aktivitas anak-anak dan remaja ke arah yang lebih berguna.

- **Rekreasi dan moral**

Manusia membutuhkan inspirasi. Pada saat orang merasakan dirinya kurang tenang, kurang percaya diri, menghadapi banyak tekanan hidup, maka melalui rekreasi dapat menimbulkan semangat hidup kembali.

- **Rekreasi dan moral**

Segala sesuatu yang diselenggarakan dan diusahakan di bidang rekreasi untuk tujuan-tujuan kemajuan tersebut, meskipun membutuhkan banyak modal, tidak akan terbuang bahkan merupakan suatu *capital investment* yang sangat berharga.

2.3 Tujuan Kawasan Rekreasi

Tujuan kawasan rekreasi ini membahas tentang pengertian kawasan rekreasi, maksud dan tujuan rekreasi, jenis rekreasi, komponen rekreasi, pelaku, serta aktivitas di kawasan rekreasi.

2.3.1 Pengertian Kawasan Rekreasi

Kata rekreasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *recreation* yang berarti hiburan. Rekreasi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik, dan sebagainya. Rekreasi adalah kegiatan aktif atau positif yang dilakukan dengan bebas dan kreatif dalam waktu senggang sebagai selingan pekerjaan

sehari-hari sesuai dengan bakat dan kegemarannya (Fandelli, 1995). Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, tempat rekreasi adalah sesuatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan dan kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa layanan makanan dan minuman.

Sedangkan sistem dalam suatu kawasan rekreasi sendiri merupakan perpaduan sub-sub sistem yang terdiri atas:

- Sumber daya alam (*natural resources*), yaitu hubungan timbal balik antara unsur-unsur tanah, air, flora dan fauna.
- Manusia (*people*), beserta komponen yang bervariasi: usia, pekerjaan, tingkat pendapatan dan pendidikan.
- Transportasi, merupakan penghubung antara kedua sub sistem di atas sehingga terjadi suatu kegiatan yang rekreatif.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, maka kawasan rekreasi dapat diartikan sebagai tempat/ daerah yang disediakan untuk memberikan hiburan bagi setiap orang yang datang/ berkunjung. Hiburan tersebut dapat berupa panorama alam setempat, budaya maupun sarana dan prasarana yang ada dan dikelola oleh manusia menjadi suatu tempat yang bertujuan untuk mencari kesenangan yang ditujukan bagi kepuasan bathin manusia.

2.3.2 Maksud dan Tujuan Rekreasi

Maksud manusia melakukan rekreasi adalah untuk membantu pertumbuhan, kelancaran, gerak, dan koordinasi tubuh melalui kegiatan-kegiatan olahraga,

membentuk rasa cinta antar diri dan sesama, bersifat santai dan kekeluargaan, membentuk rasa cinta pada lingkungan dan alam seperti mendaki gunung, menyusuri sungai, arung jeram, dan lain-lain.

Tujuan manusia melakukan rekreasi (Haryono, 1978) adalah:

- Individu; keinginan untuk memulihkan dan meningkatkan kesegaran badan, pikiran, menghindarkan diri dari aktivitas rutin serta mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
- Kelompok; menciptakan dan membina hubungan dan kontak sosial dengan manusia lain, dapat mengenal dan meningkatkan kecintaan pada lingkungan dan menjaga kelestarian.

2.3.3 Jenis Rekreasi

Jenis rekreasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- 1). Berdasarkan kegiatan yang terjadi, rekreasi terbagi atas dua kategori, yaitu:
 - Rekreasi aktif, adalah rekreasi yang dilakukan secara langsung oleh individu. Rekreasi ini mengutamakan keterampilan atau sekedar hobi, misalnya berenang, jogging, dan sebagainya.
 - Rekreasi pasif, adalah rekreasi yang dilakukan tanpa memerlukan banyak energi ataupun keterampilan fisik, misalnya menonton pertunjukan seni, menikmati panorama alam, dan sebagainya.
- 2). Berdasarkan tempat berlangsungnya kegiatan, rekreasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu:
 - Rekreasi darat, adalah rekreasi yang terdapat di darat, termasuk wisata pemandangan

- Rekreasi air, adalah semua rekreasi yang dilakukan di dalam atau di atas air.
- Rekreasi udara, adalah rekreasi yang dilakukan di udara bebas dengan bantuan alat.

3). Berdasarkan aktivitasnya, rekreasi terbagi atas:

- Rekreasi fisik, adalah rekreasi yang banyak menggunakan tenaga fisik dalam aktivitasnya.
- Luar ruangan, berupa kegiatan perorangan atau kegiatan terorganisir seperti olahraga lapangan.
- Dalam ruangan, berupa olahraga voli indoor, bola basket indoor, dan sebagainya.
- Rekreasi sosial, adalah rekreasi yang melibatkan interaksi sosial sebagai aktivitas utama.
- Dalam ruangan, merupakan kegiatan rekreasi yang membutuhkan partisipasi (piknik, dansa) atau hanya sebagai penonton (pertandingan olahraga, menonton, mendengarkan musik, dan sebagainya).
- Luar ruangan, merupakan kegiatan rekreasi yang membutuhkan partisipasi (pertemuan, bazaar) atau hanya sebagai penonton (pertandingan olahraga, menonton film/ drama/ televisi, dan sebagainya).
- Rekreasi pengamatan, adalah rekreasi yang meliputi kegiatan budaya, pendidikan kreatifitas, dan estetis.
- Rekreasi alam, adalah rekreasi yang memanfaatkan potensi alam seperti air, pohon, pemandangan atau marga satwa dalam kegiatannya seperti lintas alam, panjat tebing, dan sebagainya.

2.3.4 Komponen Rekreasi

Komponen rekreasi jika ditinjau dari elemen-elemen pembentuknya terdiri atas:

1). Komponen fisik alami (*natural component*)

Merupakan komponen fisik yang berupa sumber daya alam, diantaranya:

- Daratan, berupa daratan rendah (sawah, pantai) maupun daratan tinggi (gunung, hutan, pegunungan).
- Perairan, berupa sungai, laut, danau, atau air terjun yang mempunyai kadar air potensial sebagai objek wisata.
- Udara, yaitu dengan udara bersih dan sejuk merupakan pendukung keberadaan daya tarik kawasan suatu objek rekreasi.
- Flora dan fauna, berbagai keragaman jenis vegetasi dan spesies hewan yang ada dan dapat dimanfaatkan potensinya sebagai pendukung daya tarik objek rekreasi.

2). Komponen buatan (*artificial component*)

Merupakan segala sesuatu buatan manusia yang bertujuan tertentu guna mendukung daya tarik suatu objek rekreasi, meliputi:

- Rekreatif penuh, ditujukan untuk mendukung fungsi rekreatif, misalnya: arena permainan air, kolam renang, playground, dan sebagainya.
- Rekreatif fungsional, ditujukan untuk mendukung fungsi rekreatif dengan tujuan yang lebih spesifik, misalnya danau buatan, menara, jembatan, dan sebagainya.
- Rekreatif edukatif, bertujuan untuk mendidik dan menimba ilmu, misalnya pertunjukan seni, kebun tanaman langka, dan sebagainya.

- Kreatif historis, bertujuan untuk mengembangkan nilai historis suatu elemen rekreasi sebagai daya tarik kawasan rekreasi, misalnya bangunan peninggalan sejarah.

2.3.5 Pelaku dan Aktivitas dalam Kawasan Rekreasi

2.3.5.1 Pelaku dalam Kawasan Rekreasi

Pelaku dalam suatu kawasan rekreasi terdiri atas:

a). Pengunjung

Berdasarkan tujuannya, pengunjung dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- Pengunjung umum, adalah pengunjung yang datang ke kawasan rekreasi semata-mata untuk tujuan rekreasi, seperti bersantai, menikmati objek dan fasilitas wisata yang ada tanpa tujuan lain yang bersifat khusus.
- Pengunjung khusus, pengunjung yang maksud kedatangannya bukan untuk tujuan wisata atau tujuan rekreasi bukanlah merupakan prioritas utama kunjungannya.

b). Pengelola

Merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kelancaran suatu kawasan taman rekreasi, yang melaksanakan kegiatan tata laksana operasional taman rekreasi.

c). Masyarakat Sekitar

Kehadiran masyarakat sekitar kawasan, umumnya dalam bentuk munculnya pedagang-pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai barang kebutuhan pengunjung kawasan rekreasi.

2.3.5.2 Aktivitas dalam Kawasan Rekreasi

Aktivitas dalam suatu kawasan rekreasi yang merupakan bagian dari kawasan wisata terbagi atas 4 (empat) aktivitas, yaitu:

- a). Aktivitas penerima, yaitu aktivitas dengan kegiatan utamanya menerima kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.
- b). Aktivitas pengunjung, meliputi aktivitas yang dilakukan pengunjung dalam kawasan untuk melakukan aktivitas rekreasi.
- c). Aktivitas pengelola, meliputi aktivitas para pengelola kawasan rekreasi dalam mengelola dan melayani pengunjung yang datang ke kawasan rekreasi tersebut.
- d). Aktivitas penunjang, yaitu aktivitas yang menunjang terhadap aktivitas utama para pengunjung kawasan rekreasi atau aktivitas yang menunjang aktivitas rekreasi suatu kawasan.

2.3.6 Peranan Komponen Penawaran Rekreasi sebagai Penunjang

Kepariwisataan

Peranan fasilitas dari komponen penawaran rekreasi akan menentukan sejauh mana dukungannya terhadap obyek wisata dalam pengembangan kepariwisataan. Untuk mengetahui dukungan fasilitas apa saja terhadap obyek wisata diperlukan jaringan pergerakan yang berupa infrastruktur beserta rute dan moda transportasi dalam menghubungkan fasilitas pelengkap dan akomodasi yang tersedia.

2.3. 6.1 Atraksi Wisata

Atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seseorang datang berkunjung ke suatu tempat. Oleh karena itu keaslian dari atraksi wisata yang

disuguhkan haruslah diperhatikan sehingga hanya di tempat tersebut wisatawan dapat melihat dan menyaksikan obyek dan atraksi tersebut. Di Indonesia banyak terdapat tempat yang dijadikan atraksi wisata, misalnya kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan sebagainya. Atraksi wisata berpotensi sebagai daya tarik wisata (*Made Sukarsa. 2000: 40*). Kekhasannya suatu atraksi menyebabkan wisatawan mengunjungi obyek wisata (*Pearce, 1989: 26*). Atraksi merupakan salah satu penyebab pertumbuhan, jadi atraksi merupakan hal yang dapat menarik pengunjung ke sebuah obyek wisata, artinya pembangunan cenderung menjadi prioritas untuk dikembangkan terlebih dahulu.

Untuk mencapai hasil tersebut, perlu diperhatikan bahwa atraksi wisata yang baik adalah:

- a. Kegiatan dan obyek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik. Atraksi yang berupa warisan budaya harus dalam kondisi bagus terlebih dahulu sebelum diperlihatkan pada wisatawan, atraksi yang sudah dibenahi harus dipelihara baik-baik.
- b. Karena atraksi wisata itu harus disajikan kepada wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat dengan mengatur perspektif ruang, perspektif waktu dan perspektif sosial budaya.
- c. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka. Wisatawan juga akan tahan tinggal lebih lama bila di tempat obyek wisata lingkungan bagus, fasilitas pendukung yang cukup di dalam obyek wisata.
- d. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diupayakan bertahan selama mungkin. Caranya dengan mengikatkan kesan itu pada

obyek yang tidak cepat rusak dan dapat dibawa pulang (*Sukadijo, 1997: 62*).

Obyek wisata dapat berupa alami dan hasil budaya suatu bangsa yang dapat dilihat :

- a. Yang berasal dari alam yaitu iklim, pemandangan alam, cagar alam flora dan fauna.
- b. Yang merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa dapat berupa; monumen, bangunan peninggalan sejarah masa lalu, museum, tempat ibadah, musik nyanyian rakyat, tarian, bahasa, perayaan tradisional, upacara adat. (*Pearce, 1989: 25*).

2.3.6.2 Akomodasi

Cooper menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu komponen produk wisata yang penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama mereka berada di daerah tujuan wisata. Fasilitas akomodasi adalah tempat menginap, makan/minum orang yang melakukan perjalanan. Dalam arti luas akomodasi dalam pariwisata sering diartikan sebagai hotel, restoran, tetapi ada juga yang lebih sempit yaitu sebagai Hotel dan berarti penginapan (*Made Sukarsa, 1999, 25*).

2.3 6.3 Transportasi

Peranan transportasi dalam pariwisata sangat penting. Tanpa transportasi sulit bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Transportasi wisata pada hakekatnya adalah jasa untuk memindahkan wisatawan dari satu tempat ke tempat yang lain. Transportasi yang digunakan untuk memindahkan wisatawan tersebut dapat berupa ; model angkutan, route angkutan. Oleh sebab itu sarana transportasi umum sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Suatu obyek wisata kurang

mempunyai daya tarik jika tidak ditunjang oleh sarana transportasi umum untuk mencapainya. Oleh karena itu kemudahan untuk mencapai suatu obyek, dengan tersedianya sarana transportasi umum akan menguntungkan banyak orang. Faktor yang mempengaruhi pada transportasi agar berfungsi dengan baik adalah ; kondisi perjalanan dan menghemat waktu (*Christie Mill, 2000: 31*).

Kondisi perjalanan berhubungan erat dengan kenyamanan bagi wisatawan seperti fasilitas jalan dan fasilitas angkutannya itu sendiri, sedangkan menghemat waktu artinya semakin singkat waktu perjalanan ke tempat tujuan akan semakin baik.

2.3 6.4 Infrastruktur

Masalah yang menghambat pengembangan pariwisata di Indonesia, sebenarnya tidak semata-mata terletak dari pembangunan fisik. Memang pariwisata erat hubungannya dengan bidang lain diantaranya prasarana perhubungan. Semakin meluas dan meningkatnya kualitas jaringan jalan, maka semakin meningkat pula jumlah dan frekuensi orang melakukan perjalanan wisata hal ini menunjukkan akan semakin meningkatkan aksesibilitas suatu wilayah (*Spillane 1987: 100*). Infrastruktur atau prasarana yang mendukung kelengkapan suatu obyek wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (*Gamal Suwanto, 1997: 22*). Yang termasuk dengan infrastruktur adalah instalasi air bersih, instalasi air kotor, instalasi listrik, jalan raya, pelabuhan laut, pelabuhan udara, stasiun kereta api. (*Pearce, 1995: 269*).

2.3.6.5 Fasilitas pendukung

Ketersediaan fasilitas pendukung, baik di dalam maupun di luar obyek wisata akan mempengaruhi kedatangan wisatawan. Fasilitas pendukung tersebut bukan merupakan daya tarik utama dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila hendak mengembangkan suatu daerah (Yoeti, 1997: 60). Ketersediaan fasilitas pendukung tersebut seharusnya berdekatan dengan obyek wisata. Yang termasuk didalamnya adalah Bank, Apotik, Rumah Sakit, Pusat perbelanjaan, Restoran, Toko souvenir (Pearce, 1989: 25).

2.4 Perkembangan Kawasan *Waterfront*

2.4.1 Pengertian Kawasan *Waterfront*

Berdasarkan pengertiannya, kawasan *waterfront* memiliki beberapa pengertian. Berdasarkan sudut pandang pengertiannya maka kawasan *waterfront* dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *The Dynamic area of the cities and towns where land and water meet. (Breen, Ann dan Rigby, Dick, 1994)*
2. Tanah atau tepi sungai, pelabuhan atau tanah semacam itu di sebuah kota dengan dermaganya. (Salim Peter, 1993)
3. Tepian laut atau bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan pelabuhan.
4. Lahan atau area-area yang terletak berbatasan dengan air terutama merupakan bagian kota yang menghadap ke arah perairan baik berupa laut, sungai, danau, dan sejenisnya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan dalam konteks yang terkait dengan perkotaan. Pengertian *waterfront* adalah suatu area yang berbatasan dengan air

yang memiliki kontak fisik dan visual dengan air laut, sungai, danau dan badan air lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan *waterfront* adalah suatu usaha penataan dan pengembangan bagian atau kawasan kota yang skala kegiatan dan fungsi yang ada sangat beragam dengan intensitas tinggi sebagai kegiatan perkotaan baik untuk fungsi perumahan, pelabuhan dan perdagangan komersial dan industri hingga kawasan wisata.

Secara umum *waterfront* berfungsi sebagai tempat dimana komunitas berkumpul untuk mengadakan suatu event atau festival, biasanya diadakan pada lapangan terbuka atau berumput dimana semua orang merasa diterima untuk datang.

Semua kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *waterfront*. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas penduduk sekitarnya. Batasan-batasan yang dipakai dalam menentukan kawasan *waterfront* sangat beragam. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk membantu menentukan batas perencanaan pengelolaan kawasan *waterfront* antara lain seperti yang diungkapkan Chua Thia-Eng dan Scura (1992) berikut:

- Kriteria kekhasan kondisi fisik yang paling menonjol maupun kondisi fisik lainnya.
- Kriteria ini mendelineasikan kawasan *waterfront* berdasarkan kesamaan kondisi fisik tertentu yang memiliki kekhasan tertentu dibandingkan kawasan lain.
- Kriteria Politis
- Kriteria Administratif
- Batas yang diambil secara fungsional (*arbitrary distances*)

- Unit lingkungan terpilih yang biasa digunakan.

2.4.2 Sejarah Perkembangan *Waterfront*

a. Perkembangan *Waterfront* di Kota-kota Besar Dunia

Melihat sejarah perkembangan *Waterfront* di dunia tak lepas dari sejarah terbentuknya kota-kota di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Catanese bahwa perkembangan kota-kota di dunia sejak jaman kerajaan hingga munculnya revolusi industri telah mengubah pemikiran manusia untuk menata kota sedemikian rupa sehingga layak untuk dihuni dan nyaman serta indah.

Adanya *The City Beautiful Movement* pada awal perempat abad ke-20 menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Disadari atau tidak manusia membutuhkan sesuatu yang indah di lingkungannya. Taman, plasa, pelestarian, sungai dan *public space* lainnya amat dibutuhkan untuk memberikan ketenangan pikiran bagi manusia dari kehidupan sehari-hari. Area ini dapat menumbuhkan sifat sosial manusia (*Breen dan Rigby, 1994*).

Kemudian muncul era baru dimana dunia dipenuhi oleh peperangan antar bangsa hingga tercipta Perang Dunia II. Kehancuran kota memunculkan paradigma baru untuk meningkatkan kesehatan kota. Maka muncullah konsep-konsep pengembangan kota yang menonjolkan keindahan kota dengan pertimbangan kelestarian lingkungan. Konsep inilah yang memicu pengembangan kawasan dalam kota termasuk kawasan tepi air menjadi kawasan yang ramah lingkungan.

b. Sejarah Perkembangan *Waterfront* di Indonesia dalam Konteks Asia

Sejarah perkembangan kawasan *waterfront* di Indonesia pada masa lampau lebih banyak terjadi di kawasan-kawasan tepi pantai (*Soetomo, 1992*). Hal ini terlihat

pada sejarah kota-kota seperti Jakarta, Semarang, kota-kota di sepanjang Selat Malaka dan beberapa kota lainnya. Pada masa kolonial kota-kota pantai ini menjadi pusat-pusat perdagangan.

Dalam perkembangan berikutnya berbagai kebudayaan dari berbagai daerah dan negara bertemu di wilayah tersebut. Pengaruh kebudayaan yang berbeda dari budaya yang ada mengakibatkan terjadinya perubahan sosial masyarakat setempat (Soekanto, 1990). Perubahan tersebut nampak pada pola kehidupan masyarakat yang semula sebagai nelayan, memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitarnya, bergeser ke pola kehidupan masyarakat pedagang. Pola pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder ini terjadi sebagai suatu proses berkembangnya suatu kota. Pola ini sama dengan teori perkembangan wilayah yang dikemukakan Clark dan Fisher pada tahun 1940 dimana suatu wilayah berkembang dari satu sektor ke sektor lain secara bertahap.

Beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi kecenderungan pemanfaatan kawasan *waterfront* sebagai kawasan industri dan wisata yang pengelolaannya lebih banyak diserahkan kepada pihak swasta. Sayangnya pengelolaan tersebut cenderung mengabaikan faktor pelestarian lingkungan. Tercatat ribuan hutan bakau dan biota laut lainnya menjadi sasaran perusakan lahan.

2. 4. 3 Tipologi *Waterfront City*

2.4. 3.1 Berdasarkan Pertemuannya Dengan Badan Air

Breen (1994) membedakan *waterfront* berdasarkan pertemuannya dengan badan air sebagai berikut :

- ***Waterfront Tepian Sungai***

Merupakan *waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian sungai, secara umum memiliki ciri sebagai berikut :

- Umumnya sebagai jalur transportasi
- Digunakan sebagai irigasi lahan pertanian dan perkebunan
- Pengembangannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan sekitar dan musim

▪ ***Waterfront* Tepi Laut**

Merupakan area *waterfront* yang terjadi karena pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa pantai dan tepian laut, secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Umumnya sebagai daerah pelabuhan samudera
- Sebagai area permukiman bagi nelayan
- Sebagai muara dari berbagai aliran sungai
- Pengembangannya dapat didominasi oleh karakteristik laut itu sendiri

▪ ***Waterfront* Tepi Danau**

Merupakan area *waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian air yang berupa tepian danau, pada umumnya pengembangannya sebagai fungsi khusus.

2.4.3.2 Berdasarkan Aktivitas

Kegiatan yang berkembang pada suatu area *waterfront* sangat bergantung pada potensi yang ada pada kawasan atau area yang dikembangkan. Berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikembangkan di dalamnya, *waterfront* dapat dikategorikan sebagai

berikut:

- ***Cultural waterfront***

Cultural waterfront mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada kawasan *waterfront* tersebut seperti aquarium (Baltimore, Maryland, dan Monterey California), Memorial Fountain (Detroit Michigan), *waterfront* dengan program/event khusus (Ontario, Kanada)

- ***Environmental waterfront***

Environmental waterfront yaitu pengembangan *waterfront* yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, Lilionis, rawa, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berjalan-jalan menikmati keaslian alam, rekreasi, taman bermain.

- ***Historical waterfront***

Historical waterfront pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, Museum Kapal seperti di Galvestone, Texas, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania, bangunan tua di New Orleans, jalur transportasi tua sepanjang perairan Seattle dan Washington.

- ***Mixed-Use waterfront***

Pengembangan *Mixed-Used waterfront* diarahkan pada penggabungan fungsi perdagangan, relaeasi, perumahan, perkantoran, transportasi, wisata dan olahraga.

- ***Recreational waterfront***

Pengembangan *waterfront* dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, *riverwalk*, *amphilheatre*, dam, *diving*, pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, museum, hotel, restoran, dan aquarium.

- ***Residential waterfront***

Pengembangan *waterfront* dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, *town house*, *fat*, *row*, *house*, rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan.

- ***Working waterfront***

Kawasan *waterfront* yang menampilkan sisi kelautan. Aktivitas yang diwadahi umumnya berhubungan dengan perikanan, penangkapan, penyimpanan dan pengolahan. Aktivitas pembuatan kapal dan terminal angkutan air merupakan ciri utama *waterfront* ini.

2.4.4 Aspek-Aspek Pengembangan *Waterfront*

Pengembangan *waterfront* harus selalu melibatkan aspek-aspek berikut:

- **Ekonomi**

Pengembangan *waterfront* memerlukan biaya yang sangat besar terlebih bila diperlukan relokasi fungsi yang telah ada dan penggunaan teknologi modern. Proses ini juga meliputi pergantian secara fundamental area industri dari pusat kota ke daerah sub urban. Konsekuensinya adalah turunnya nilai lahan di pusat kota.

- **Sosial**

Penyediaan fasilitas-fasilitas rekreasi sepanjang badan air sebagai tempat berkumpul, bersenang-senang serta untuk menikmati fasilitas yang tersedia.

- Lingkungan

Pengembangan *waterfront* yang berorientasi ke badan air memberikan kontrol kebersihan lingkungan perairan, dimana hampir seluruh dunia dilakukan upaya pembersihan terhadap perairan yang terpolusi.

- Preservasi

Pengembangan kawasan *waterfront* yang mempunyai kekhasan yang spesifik akan memberikan identitas khusus pada kawasan serta seringkali justru memunculkan daya tarik tertentu.

Aspek-aspek diatas masih perlu didukung beberapa aspek lain yang mendukung keberhasilan pengembangan kawasan *waterfront*. Aspek-aspek keberhasilan pengembangan *waterfront* tersebut antara lain (Torre, 1989) :

- Tema

Memberi ciri khas yang spesifik antara satu lokasi dengan lokasi tepian air lainnya. Tema ini berkenaan dengan kekhasan ekologi, iklim, sejarah, ataupun sosial budaya setempat.

- Image

Menciptakan *image* atau citra terhadap daerah tepian air dengan berbagai fasilitas pelayanan kegiatan seperti rekreasi olah raga, restoran, dan lain-lain serta memberikan keindahan visual yang khas sehingga daerah tepian air akan membentuk *image* lingkungan yang baik dan menarik.

- Pengalaman

Dengan menawarkan pengalaman mengasyikkan dan pengetahuan yang khas yang

bertumpu pada karakter air.

- Fungsi

Sebagai jawaban atas tuntutan bahwa pembangaunan daerah tepian air haruslah dapat menunjukkan fungsinya dengan baik.

- Membentuk Opini Masyarakat

Untuk menghindari konflik interes dengan masyarakat, maka pengembangan daerah tepian air harus diinformasikan dengan jelas, transparan, dan lengkap (tema, citra, fungsi, manajemen, pembiayaan, AMDAL), sehingga masyarakat dapat memberikan masukan sesuai dengan aspirasinya.

- Lingkungan

Pengembangan tepian air harus ditujukan untuk perlindungan terhadap lingkungan dengan pemecahan yang menghindari dampak terhadap lingkungan serta untuk memanfaatkan lahan-lahan yang kurang produktif.

- Aspek Teknologi

Penggunaan teknologi dan pemilihan bahan yang akan digunakan khususnya yang berkenaan dengan penyelesaian pertemuan daratan dengan perairan, pematangan lahan, penanggulangan limbah, pengaturan tata air yang sesuai dengan karakter dan lokasi mempertimbangkan faktor keamanan dan kehandalan untuk pembangunan jangka panjang.

- Pembiayaan

Mencakup masalah penyediaan dana, sumber dana, serta masalah pengendalian modalnya yang juga berkaitan dengan kebijaksanaan moneter pemerintah serta pertimbangan kemampuan dan respon masyarakat.

- Pengelolaan

Dibutuhkan pengelolaan yang profesional dalam mengelola daerah tepian air, mengikat kompleksitas masalah yang dihadapi.

2.4.5 Perkembangan Kawasan *Waterfront* Alam Dalam Konteks Perkotaan

Perkembangan kawasan *waterfront* merupakan gejala akibat dari mahal dan langkanya tanah perkotaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam kawasan tepian pantai dalam konteks perkotaan (menurut A.R. Soehoed dalam *Reklamasi Pantai Menyebabkan Banjir* yang dimuat pada Majalah Konstruksi, 1 Agustus 1996) adalah:

- **Konteks Kesejarahan**

Merupakan salah satu aspek yang mampu memberikan identitas khusus pada kawasan bahkan seringkali justru melahirkan daya tarik tertentu.

- **Kaitannya dengan bagian kota lainnya**

Perkembangan kawasan pantai perlu untuk dengan pusat kota atau bagian kota lainnya. Ikatan ini dapat dicapai dengan *Link-Visual* maupun kegiatan antara kawasan pantai dengan pusat kota dan dengan cara memberikan akses yang mudah menuju kawasan pantai. *Link* (kaitan hubungan) visual dapat diwujudkan dalam bentuk *view corridor* yang menghubungkan kawasan pantai terutama bagian perairannya dengan pusat kota atau bagian kota lainnya.

- **Akses Publik Ke Kawasan Pantai**

Mengingat hak untuk memiliki akses publik ke kawasan pantai sudah selayaknya dijamin, maka dalam tata ruang kawasan harus ditegaskan adanya pembatasan bahwa pantai dan perairan bebas tidak boleh dikuasai atau digunakan secara *private*.

2.5 Ringkasan Kajian Teori

Berdasarkan penjelasan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan untuk mengkaji pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang untuk kawasan rekreasi dapat terlihat pada Tabel II.1 berikut ini:

kawasan rekreasi, maksud dan tujuan rekreasi, jenis rekreasi, komponen rekreasi, pelaku, serta aktivitas di kawasan rekreasi.

TABEL II.1
RINGKASAN KAJIAN TEORI

Teori	Variabel	Penjelasan	Sumber	Rumusan Variable Terpilih
Kawasan Rekreasi	Pengertian Kawasan Rekreasi	Tempat/ daerah yang disediakan untuk memberikan hiburan bagi setiap orang yang datang/ berkunjung. Hiburan tersebut dapat berupa panorama alam setempat, budaya maupun sarana dan prasarana yang ada dan dikelola oleh manusia menjadi suatu tempat yang bertujuan untuk mencari kesenangan yang ditujukan bagi kepuasan bathin manusia.	Haryono, 1978	Aspek: - Jns rekreasi - Pelaku - Aktivitas
	Maksud dan Tujuan Rekreasi	Maksud: membantu pertumbuhan, kelancaran, gerak dan koordinasi tubuh melalui kegiatan-kegiatan olahraga, membentuk rasa cinta antar diri dan sesama, bersifat santai dan kekeluargaan, membentuk rasa cinta pada lingkungan dan alam, sedangkan tujuannya dapat dibedakan berdasarkan individu dan kelompok		
	Jenis Rekreasi	Jenis rekreasi dikelompokkan berdasarkan sifat kegiatan, tempat berlangsungnya kegiatan dan aktivitas yang dilakukan		
	Komponen Rekreasi	Komponen rekreasi terdiri dari atraksi, akomodasi, transportasi, infrastruktur dan fasilitas pendukung		
	Pelaku dan Aktivitas	Pelaku dalam kawasan rekreasi: Pengunjung, Pengelola dan Masyarakat sekitar Aktivitas Yang dilakukan di Kawasan Rekreasi: aktivitas penerima, aktivitas pengunjung, aktivitas pengelola dan aktivitas penunjang		
<i>Lanjutan</i>				
Klasifikasi waterfront berdasarkan aktivitas	<i>Cultural Waterfront</i>	Mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada kawasan <i>waterfront</i> tersebut seperti: aquarium (Baltimore, Maryland, dan Monterey California), <i>Memorial Fountain</i> (Detroit Michigan), <i>waterfront</i> dengan program/event khusus (Ontario, Kanada)	Breen, 1994	Aspek: - <i>Environment Waterfron</i> - <i>Historical Waterfront</i>

	<i>Environment Waterfront</i>	Pengembangan <i>waterfront</i> yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, Lilonis, rawa, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah berjalan-jalan menikmati keaslian alam, rekreasi, taman bermain		- Recreation <i>Waterfront</i>
	<i>Historikal Waterfront</i>	Pada umumnya berkembang sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Dapat dikembangkan berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, Museum Kapal seperti di Galvestone, Texas, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania, bangunan tua di New Orleans, jalur transportasi tua sepanjang perairan Seattle dan Washington.		
	<i>Mixed-use Waterfront</i>	Pengembangan <i>Mixed-Used waterfront</i> diarahkan pada penggabungan fungsi perdagangan, rekreasi, perumahan, perkantoran, transportasi, Sarana dan olahraga.		
	<i>Recreation Waterfront</i>	Pengembangan <i>waterfront City</i> dengan fungsi aktivitas rekreasi dapat didukung dengan berbagai fasilitas antara lain: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, <i>riverwalk</i> , <i>amphitheatre</i> , dan <i>diving</i> , pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, museum, hotel, restoran, dan aquarium		
	<i>Residential Waterfront</i>	Pengembangan <i>waterfront</i> dengan fungsi utama sebagai perumahan. Fasilitas yang dibangun berupa kampung nelayan, apartemen, <i>town house</i> , <i>flat</i> , <i>row house</i> , rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan.		
	<i>Working ront</i>	Kawasan <i>waterfront</i> yang menampilkan sisi kelautan. Aktivitas yang diwadahi umumnya berhubungan dengan perikanan, penangkapan, penyimpanan dan pengolahan. Aktivitas pembuatan kapal dan terminal angkutan air merupakan ciri utama <i>walerfront</i> ini.		
Aspek Lanjutan Pengembangan Waterfront	Ekonomi	Pengembangan <i>waleifront</i> memerlukan biaya yang sangat besar terlebih bila diperlukan relokasi fungsi yang telah ada dan penggunaan teknologi modern. Proses ini juga meliputi pergantian secara fundamental area industri dari pusat kota ke daerah sub urban. Konsekuensinya adalah turunya nilai lahan di pusat kota.	Torre, 1989	Aspek: - Sosial - Lingkungan - Preservasi - Tema - Image
	Sosial	Penyediaan fasilitas-fasilitas rekreasi sepanjang badan air sebagai tempat berkumpul, bersenang-senang serta untuk menikmati fasilitas yang tersedia.		
	Lingkungan	Pengembangan <i>walerfront</i> yang berorientasi ke badan air memberikan kontrol kebersihan lingkungan perairan, dimana hampir seluruh dunia dilakukan upaya pembersihan terhadap perairan yang terpolusi.		
	Preservasi	Pengembangan kawasan <i>waterfront</i> yang mempunyai kekhasan yang spesifik akan memberikan identitas khusus pada kawasan serta seringkali justru memunculkan daya tarik tertentu.		

	Tema	Memberi ciri khas yang spesifik antara satu lokasi dengan lokasi tepian air lainnya. Tema ini berkenaan dengan kekhasan ekologi, iklim, sejarah, ataupun sosial budaya setempat.	
	Image	Menciptakan image atau citra terhadap daerah tepian air dengan berbagai fasilitas pelayanan kegiatan seperti rekreasi olah raga, restoran, dan lain-lain serta memberikan keindahan visual yang khas sehingga daerah tepian air akan membentuk image lingkungan yang baik dan menarik.	
	Pengalaman	Dengan menawarkan pengalaman mengasyikkan dan pengetahuan yang khas yang bertumpu pada karakter air.	
	Teknologi	Penggunaan dan penerapan teknologi serta pemilihan bahan yang akan digunakan khususnya yang berkenaan dengan penyelesaian pertemuan daratan dengan perairan, pematangan lahan, penanggulangan limbah, pengaturan tata air yang sesuai dengan karakter dan lokasi dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan kehandalan untuk pembangunan jangka panjang.	
	Pembiayaan	Mencakup masalah penyediaan dana, sumber dana, serta masalah pengendalian modalnya yang juga berkaitan dengan kebijaksanaan moneter pemerintah serta pertimbangan kemampuan dan respon masyarakat.	
	Pengelolaan	Dibutuhkan pengelolaan yang profesional dalam mengelola daerah tepian air, mengikat kompleksitas masalah yang dihadapi.	

Sumber: Rangkuman Peneliti, 2005

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, diperoleh beberapa variabel terpilih yang dapat mendukung proses penelitian. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL III.2
VARIABEL TERPILIH

No.	Variabel	Objek yang diamati
1.	Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengunjung ▪ Pedagang ▪ Pengelola ▪ Masyarakat sekitar

2.	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ rekreasi, seperti jalan-jalan, memancing, jogging, dll ▪ perdagangan, seperti restoran, pk1, dll ▪ budaya, seperti pertunjukan seni (tahunan, bulanan, mingguan) ▪ rutinitas kawasan
3.	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transportasi Lokal ▪ Trotoar, Sitting grou, Gardu pandang dan infrastruktur rekreasi lainnya ▪ Faslitas pendukung kawasan tepi pantai
4	Deliniasi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atraksi ▪ Aktivitas ▪ Fasilitas ▪ Pemanfaatan ruang eksisting ▪ Kecenderungan pertumbuhan kawasan
5	Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan Pemerintah dalam penataan dan pengembangan ruang kawasan

Sumber: Rangkuman Peneliti, 2005

BAB III

GAMBARAN UMUM REKREASI DAN KAWASAN TEPI PANTAI KOTA TANJUNGPINANG

Seiring dengan dengan gejolak dan perubahan-perubahan sistem pemerintahan di seluruh Indonesia pada masa reformasi, maka Tanjungpinang sebagai salah satu kota yang cukup potensial juga mengalami perubahan, terutama mengenai permintaan masyarakat untuk dibentuk sebuah daerah otonom. Tanjungpinang kemudian berubah menjadi sebuah kota yang otonom. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2001 Tanjungpinang resmi menjadi kota otonom, sekaligus mengukuhkan kembali Suryatati Abdul Manan menjadi Walikota pertama kota otonom Tanjungpinang.

Kota Tanjungpinang merupakan kota yang mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan kota-kota lain disekitarnya. Pada tanggal 9 Agustus 1957, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 menjadi ibu kota Propinsi Riau. Setelah itu tanggal 20 Januari 1959, ibu kota Propinsi Riau dipindahkan ke Pekanbaru berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Des 52/I/44-25 sehingga Tanjungpinang hanya sebagai Kabupaten Kepulauan Riau.

Berdasarkan PP No. 31 tahun 1983, Tanjungpinang menjadi kota Administratif yang terdiri dari 2 Kecamatan dan 10 Kelurahan, kemudian berdasarkan UU No. 5 Tahun 2001 ditingkatkan menjadi Kota Otonom yang mempunyai kewenangan sendiri, terdiri dari 4 Kecamatan dan 8 Kelurahan. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2002 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Riau pasal 7 disebutkan bahwa ibu kota Propinsi Kepulauan Riau berkedudukan di Tanjungpinang.

Dengan memperhatikan terjadinya peningkatan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah dengan menjalani perubahan-perubahan yang dialami Kota Tanjungpinang maka fungsi kota Tanjungpinang dalam ruang lingkup yang lebih luas antara lain:

- a. Sebagai pusat pelayanan administrasi Pemerintahan Kota Tanjungpinang.
- b. Sebagai salah satu pusat pertumbuhan yang diharapkan mampu mendukung perkembangan Propinsi Kepulauan Riau dan sekaligus berperan sebagai penyangga urbanisasi serta ibu kota propinsi yang berbatasan dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia.
- c. Sebagai pusat pemukiman penduduk dengan segala aktivitasnya, serta diharapkan dapat berfungsi sebagai tempat bekerja.
- d. Sebagai pusat pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan pelayanan tingkat kota.
- e. Umum, rekreasi, jasa dan pelayanan rutinitas khususnya bagi penduduk kota dan sekitarnya.
- f. Sebagai pusat koleksi dan distribusi barang-barang kebutuhan hidup bagi penduduk Kota Tanjungpinang dan sekitarnya disamping mendukung perekonomian Selain itu, dapat pula berfungsi sebagai pusat pelayanan transportasi dalam kota dan regional, serta pusat pengembangan lingkungan hidup, pengembangan industri dalam skala Pulau Bintan serta pusat pariwisata yang menonjolkan wisata budaya, wisata alam bahari dan pusat pengembangan budaya Melayu.

3.1 Aspek Perwilayahan dan Administrasi Kota Tanjungpinang

Secara geografis wilayah kota Tanjungpinang terletak di Pulau Bintan dengan posisi berada pada $0^{\circ}.51$ sampai dengan $0^{\circ}.59$ di Lintang Utara dan $104^{\circ}23$ sampai dengan $104^{\circ}34$ Bujur Timur. Batas wilayah perencanaan secara Administrasi adalah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Bintan Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Kepulauan Riau.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Galang Kota Batam.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Karas Kecamatan Galang Kota Batam.

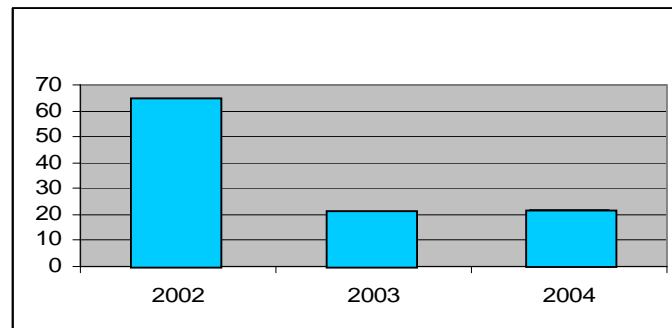
Untuk lebih jelasnya mengenai letak geografis kota Tanjungpinang dan orientasi wilayah perencanaan dapat dilihat pada peta terlampir. Luas wilayah Kota Tanjungpinang secara keseluruhan adalah 239,5 km² atau 23,950 ha yang terdiri dari luas daratan 131,54 km (55%), sedangkan luas lautan 107,86 km (45%).

Wilayah Kota Tanjungpinang berada di salah satu tanjung dan teluk Pulau Bintan yang merupakan bagian kepulauan terutama berdekatan dengan pulau Batam sebagai pusat pertumbuhan baru Indonesia bagian barat dan Kepulauan Riau serta berdekatan dengan Singapura sebagai pusat perdagangan dunia.

3.2 Pengembangan Kota Tanjungpinang

Pengembangan Kota Tanjungpinang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal yang selama ini ada di dalam Kota Tanjungpinang meliputi: aspek karakteristik kondisi fisik dasar yang secara alami memang sudah ada di Kota Tanjungpinang, maupun aspek sarana dan prasarana wilayah yang sudah ada.

Sektor internal yang harus diperhatikan selain pertumbuhan penduduk dengan membentuk pusat aktivitas baru di luar kota lama Tanjungpinang melalui pembangunan sarana dan prasarana pemukiman yang lebih memadai. Dengan melihat kondisi beberapa aspek tersebut maka dapat diketahui permasalahan yang dihadapi maupun potensi dan peluang yang ada di Kota Tanjungpinang.



Sumber: Analisis Peneliti, 2004

GAMBAR 3.1
BANYAKNYA INDUSTRI BESAR SEDANG TAHUN 2002-2004

Untuk perusahaan industri besar/ sedang di Kota Tanjungpinang pada Tahun 2004 terdapat 22 perusahaan industri besar dan sedang yang mampu menyerap 2.817 tenaga kerja. Bila dibandingkan dengan Tahun 2003, banyaknya perusahaan industri besar dan sedang naik 10 %, serta tenaga kerja yang diserap meningkat sekitar 11,38%.

Selain beberapa sumber daya yang terletak di darat, terdapat pula sumber daya laut yang cukup potensial di Kota Tanjungpinang. Pemanfaatan perairan dan laut di Kota Tanjungpinang secara umum meliputi kegiatan perikanan, serta transportasi barang dan penumpang. Hingga saat ini penggunaan perairan/laut yang paling strategis adalah sebagai sarana penghubung antar pulau dalam menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat setempat. Sedangkan untuk kegiatan perikanan di wilayah

Tanjungpinang dapat dibagi atas penangkapan ikan antar pulau/laut lepas dan kegiatan budidaya ikan.

3.3 Karakteristik Fisik Dasar

3.3.1 Morfologi

Bentang alam di wilayah Kota Tanjungpinang terdiri atas gugusan pulau Bintan dan pulau kecil lainnya dengan satuan morfologinya memiliki karakteristik lereng stabil dan bergelombang, tidak mudah erosi serta tanaman penutup sebagian berupa perkebunan karet dan semak belukar.

Wilayah Kota Tanjungpinang yang dikategorikan ke dalam wilayah kurang stabil berada di tepian sungai dan anak sungai dengan kemiringan antara 15-40 %. Wilayah ini diperuntukkan untuk lokasi daerah konservasi.

3.3.2 Topografi

Pada umumnya Kota Tanjungpinang memiliki kelerengan lahan yang landai terutama di bagian pantai, serta kelerengan yang relatif curam terdapat pada wilayah bagian tengah Kota Tanjungpinang.

Topografi Kota Tanjungpinang dapat di kelompokkan menjadi:

- Kemampuan lahan kelas 1

Kawasan ini mempunyai lahan tinggi dan merupakan lahan yang mampu dikembangkan sebagai areal perkotaan tanpa kendala di sebelah timur dan utara.

- Kemampuan lahan kelas 2

Kawasan ini mempunyai kemampuan lahan sedang, kondisi topografi yang bergelombang dengan kemiringan 15 %.

- Kemampuan lahan kelas 3

Kawasan ini mempunyai kemampuan lahan terendah dengan kemiringan 15-45 % atau daerah yang tergenang pasang surut air laut, dan kebanyakan berada di pinggir sungai atau pantai.

3.3.3 Klimatologi

Kota Tanjungpinang beriklim tropika basah dengan curah hujan rata-rata 630 mm sampai 3,050 mm per tahun, sedangkan suhu udara rata-rata maksimum 21° C dengan kelembaban udara rata-rata 61-91 %, dan tekanan udara minimum 1.005 MBS serta maksimum 1.013,7 MBS. Selain itu, terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Adapun waktu berlangsungnya musim tersebut adalah musim hujan berlangsung sekitar bulan Oktober sampai dengan Juni, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Juli sampai bulan Agustus.

Untuk perubahan angin dapat dilihat pada musim angin. Musim angin Utara berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari. Angin musim Timur berlangsung pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei, musim angin Selatan berlangsung dari bulan September sampai bulan Nopember.

3.4 Kondisi Pariwisata

3.4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan

Pariwisata sangat berpengaruh dalam mengembangkan perekonomian di Kota Tanjungpinang. Hal ini dikarenakan bahwa di Kota Tanjungpinang terdapat banyak obyek wisata seperti peninggalan budaya, wisata alam dan lain-lain. Beberapa obyek wisata diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan

mancanegara maupun domestik.

Jumlah wisatawan mancanegara yang datang melalui pelabuhan laut Tanjungpinang dari tahun ke tahun terus meningkat, kecuali pada tahun 2003. Pada tahun 2000 jumlah wisatawan mancanegara yang datang berjumlah 194,179 wisman, pada tahun 2001 meningkat menjadi 373,497 wisman atau mengalami peningkatan sebesar 93,35 %, pada tahun 1998 jumlah wisatawan mancanegara ini menurun kembali menjadi 200,717 wisman atau terjadi peningkatan sekitar 46,26%, sedangkan pada tahun 2003 jumlah wisatawan mancanegara ini turun 13,18% menjadi 173,587. Pada tahun 2004 mengalami kenaikan lagi menjadi 176,287 orang atau meningkat sebesar 1,56 %.



Berdasarkan kewarganegaraannya, maka warga negara Singapura paling dominan mengunjungi Kota Tanjungpinang. Dari 176,287 orang wisatawan mancanegara pada tahun 2004, sebanyak 146,039 orang adalah warga negara Singapura. Kemudian diikuti oleh warga negara Malaysia sebanyak 25.344 orang atau 3 %.


3.4.2 Pertumbuhan Fasilitas Penunjang Aktivitas Rekreasi

Pada tahun 2000 jumlah hotel yang ada di Kota Tanjungpinang sebanyak 54 buah dengan jumlah kamar 1.883 dan tempat tidur 3.006. Pada tahun 2001 berjumlah 55 hotel dan jumlah kamar 2031 dan tempat tidur sebanyak 3022 beds. Jumlah hotel dari tahun ketahun mengalami peningkatan, namun jumlah tempat tidur mengalami penurunan 3,6% jika dibandingkan dengan tahun 2004.

3.4.3 Daya Tarik Rekreasi Kota Tanjungpinang

Kawasan tepi pantai merupakan etalase Kota Tanjungpinang dimana terdapat Pelabuhan Sri Bintang Pura yang berfungsi sebagai pintu gerbang utama sebagai akses menuju Kota Tanjungpinang. Kawasan ini membentang sepanjang ± 1 Km dan berbatasan langsung dengan perairan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan rekreasi. Kondisi ini juga didukung dengan adanya simpul-simpul sejarah dan peninggalan budaya, seperti: Pulau Penyengat, bekas benteng pertahanan Belanda, Monumen Raja Haji, monumen Tugu Pensil, monumen Tugu Proklamasi serta Gedung Daerah.

 <p>Tanjungpuntung</p>	Tanjung Puntung adalah daerah bekas benteng pertahanan Belanda yang saat ini sedang ditata dengan pembangunan taman-taman untuk memperindah daya tariknya
 <p>Plaza</p>	Plaza menjadi tempat bermain dan bercengkrama, berfungsi sebagai ruang publik Kota Tanjungpinang di tepi kawasan pantai

 <p data-bbox="326 527 516 558">Gedung Daerah</p>	<p data-bbox="781 218 1299 405">Gedung daerah bekas peninggalan Belanda yang saat ini direnovasi untuk dijadikan sebagai rumah kediaman Gubernur Propinsi Kepulauan Riau</p>
--	--

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

GAMBAR 3.2 DAYA TARIK TEPI PANTAI KOTA TANJUNGPINANG

Kondisi perairan kawasan tepi laut pada waktu air telah surut akan terlihat daratan yang menjorok ke laut sepanjang ± 100 m. Pada waktu ini sering dimanfaatkan oleh anak-anak kecil untuk bermain bola kaki sambil berenang di pesisir tepian pantai tersebut. Jika lokasi tersebut dibenahi dengan baik dapat dimanfaatkan untuk membina anak-anak dalam bidang olah raga air seperti: bersampan, dayung, kano dan olah raga air lainnya. Lokasi tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan olah raga sehingga nantinya akan menumbuhkan bibit olahragawan air di Kota Tanjungpinang.

Di kawasan perairan tepi pantai ini juga terdapat sebuah pulau kecil yang sering disebut sebagai Pulau Paku. Pulau ini lebih menyerupai gundukan pasir putih yang akan nampak jelas bila air surut. Di pulau ini ketika air surut banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk mencari hasil laut seperti kerang, udang, ikan dan sebagainya yang merupakan makanan khas Tanjungpinang.

TABEL III.1 KEGIATAN SEHARI-HARI MASYARAKAT DI SEKITAR KAWASAN TEPI PANTAI KOTA TANJUNGPINANG

No.	Masyarakat	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Masyarakat umum	Senam/lari pagi	05.30 s/d 06.30 Wib
2.	Pegawai/karyawan	Melaksanakan aktivitas perkantoran	08.00 s/d 15.00 Wib
3.	Nelayan	Melaut di pantai	16.00 s/d 05.30 Wib
4.	Pedagang	Aktivitas berdagang	16.00 s/d 22.30 Wib
5.	Remaja/masyarakat	Rekreasi di pantai	16.00 s/d 22.00 Wib

Sumber : Hasil survei tahun 2005

Pulau ini letaknya sangat strategis karena tidak jauh dari tepi darat Kota Tanjungpinang serta bebas dari jalur pelayaran sehingga bisa dimanfaatkan untuk olah raga ski air dari tepi laut menuju Pulau Paku. Selain itu, pulau ini bisa dimanfaatkan untuk bersantai dan bermain pasir. Mengenai kegiatan sehari-hari sebagian penduduk di kawasan tepi laut tersebut dapat dilihat dalam tabel III. 1

Disamping kegiatan yang dilakukan oleh sebagian penduduk Kota Tanjungpinang sebagai aktivitas sehari-hari, pada bulan-bulan tertentu dikawasan tepi laut Kota Tanjung pinang juga selalu dijadikan sebagai tempat atraksi perlombaan atau permainan rakyat baik bersifat lokal, nasional maupun internasional. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap tahun, hal ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat setempat maupun bagi para wisatawan.

Di sekitar kawasan tepi pantai ini juga terdapat Pulau Penyengat yang merupakan bekas Kerajaan Riau-Lingga yang sampai sekarang telah menjadi salah satu tujuan wisata Kota Tanjungpinang, dimana dalam pulau tersebut banyak terdapat makam keluarga raja serta terdapat sebuah masjid Sultan Pulau Penyengat yang sampai sekarang selalu dikunjungi oleh para wisatawan baik asing maupun lokal.

Berikut ini beberapa aktivitas di kawasan tepi pantai, baik aktivitas rutin maupun event rekreasi dan wisata:



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

Keterangan Gambar:

1. Perahu naga yang menjadi daya tarik pada festival dragon boat
2. Aktivitas jalan-jalan santai pada waktu pagi hari di Plaza
3. Aktivitas pengunjung pada waktu event-event tertentu di daerah Patung Raja Haji Fisabilillah
4. Aktivitas transportasi antar pulau

GAMBAR 3.3
EVENT DAN AKTIVITAS DI KAWASAN TEPI PANTAI KOTA
TANJUNGPINANG

Di P. Penyengat juga terdapat Taman Pantai Penyengat dimana taman ini terletak di bagian belakang Pulau Penyengat, sehingga pemandangannya bebas ke laut lepas. Sebelum memasuki taman ini terlebih dahulu harus melewati gapura beton yang dulunya menjadi pagar Gedung Hakim Kerajaan.

Di taman ini terdapat tempat-tempat untuk bersantai seperti ayunan, balai penginapan, kapal-kapalan yang semuanya terbuat dari beton. Sisa-sisa benda itu sampai sekarang masih ada, dan dapat pula dijadikan tempat melepaskan lelah sambil menikmati pemandangan alam.

Daya tarik lain kawasan tepi pantai selain panorama alam adalah daya tarik event-event wisata yang di gelar di kawasan sepanjang tepi pantai. Pada umumnya kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang akan sangat padat dikunjungi oleh masyarakat dan wisatawan pada hari-hari besar seperti ulang tahun kemerdekaan RI, dimana lokasi ini digunakan sebagai tempat upacara dan atraksi rakyat. Selain itu setiap bulan Oktober di perairan kawasan ini telah diagendakan suatu *event* internasional yang diikuti oleh negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand, Bangladesh serta negara-negara lainnya yaitu olah raga air *Dragon Boat*, perlombaan sampan layar, kano dan renang. Adapun rangkaian atraksi tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut :



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2005

Keterangan: Pulau Penyengat menjadi salah Satu daya tarik pendukung view dari kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang

**GAMBAR 3.4
VIEW PULAU PENYENGAT**

**TABEL III.2
KEGIATAN DI KAWASAN TEPI LAUT KOTA TANJUNGPINANG BERDASARKAN
BULAN-BULAN TERTENTU**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Road race	Juli
2.	Permainan rakyat	Agustus
3.	Pawai pembangunan	Agustus
4.	Dragon Boat	Oktober

Sumber : Hasil survei Tahun 2005

Kawasan ini setiap harinya dijadikan masyarakat Kota Tanjungpinang untuk berekreasi dan bersosialisasi sambil menikmati makanan dan minuman yang banyak di jajakan di sepanjang jalan di pesisir pantai. Pada waktu sore hari digunakan untuk menikmati suasana pantai dan melihat sunset dan banyak pula masyarakat yang mencari udang ataupun memancing ikan di tepian pantai.

BAB IV
ANALISIS PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI
UNTUK REKREASI DALAM MENDUKUNG KOTA TANJUNGPINANG
SEBAGAI *WATERFRONT CITY*

Kota Tanjungpinang sangat dipengaruhi oleh banyak aspek baik yang ada di dalam maupun di luar kota tersebut, meliputi aspek sosial, ekonomi, fisik alam, politik, dan lain sebagainya. Semua aspek ini saling berkaitan satu sama lain sehingga memberikan ciri khas tersendiri. Sebagai sebuah kota yang masih baru Tanjungpinang tidak dapat lepas dari aspek tersebut. Gambaran mengenai berbagai aspek yang ada dalam perkembangan Kota Tanjungpinang dapat dilihat dari pola pemanfaatan lahan yang ada pada saat sekarang di Kota Tanjungpinang serta sumber daya yang mendukungnya.

Penggunaan lahan merupakan pencerminan dari hubungan antara alam/ lahan dengan manusia dengan kegiatannya. Apabila jumlah manusia sangat kecil dibandingkan dengan luas wilayah/ kawasan, maka dapat diartikan penggunaan lahan belum banyak bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Penggunaan lahan di Kota Tanjungpinang umumnya didominasi oleh lahan bekas pertambangan, belukar, perkebunan dan permukiman.

Pengembangan kawasan tepi laut Kota Tanjungpinang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal yang selama ini ada di dalam Kota. Hal tersebut meliputi aspek karakteristik kondisi fisik dasar yang secara alami memang sudah ada di kawasan tepi laut maupun aspek sarana dan prasarana yang memang telah ada maupun sengaja diadakan oleh pemerintah pada saat sekarang, sebagaimana yang sudah tersusun dalam suatu struktur tata ruang wilayah Kota Tanjungpinang. Selain itu, aspek sosial

kependudukan juga berperan sebagai pelaku utama dan sebagai objek dalam pengembangan kota yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kota. Dengan melihat kondisi beberapa aspek tersebut maka dapat diketahui permasalahan yang dihadapi maupun potensi dan peluang yang ada di Kota Tanjungpinang.

4.1 Analisis Deliniasi Kawasan Rekreasi

Analisis ini menjelaskan batasan pembahasan kawasan yang secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai suatu kawasan yang padat dengan pusat perdagangan dan jasa. Fungsi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai antara lain untuk perkantoran, permukiman, aktivitas campuran, ruang terbuka dan ruang publik.

Penentuan deliniasi kawasan rekreasi akan menghasilkan zona pemanfaatan kawasan tersebut yang akan dikelompokkan menjadi 2, yaitu zona inti dan zona penyangga. Kriteria yang digunakan untuk menentukan zona tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kriteria sebagai berikut:

- Persebaran daya tarik fisik kawasan
- Kondisi eksisting aktivitas kawasan
- Ketersediaan fasilitas kawasan
- Pemanfaatan ruang eksisting
- Kecenderungan pertumbuhan kawasan.

Penjelasan tentang kondisi dan kecenderungan kawasan dapat dilihat pada tahapan analisis selanjutnya. Namun demikian, berdasarkan beberapa kriteria pertimbangan diatas maka dapat ditentukan deliniasi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi sebagai berikut:

- **Zona inti kawasan rekreasi**

Zona inti kawasan adalah zona utama kawasan rekreasi. Merupakan zona utama sebagai tempat berlangsungnya aktivitas rekreasi dengan ditunjang keberadaan sarana dan fasilitas rekreasi.

Karakteristik zona inti sebagai berikut:

- Keberadaan tempat-tempat menarik yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan rekreasi, dan tempat berlangsungnya aktivitas rekreasi
- Tempat berlangsungnya aktivitas rekreasi di kawasan tepi pantai secara langsung
- Terdapat fasilitas-fasilitas pelayanan yang secara langsung terkait dengan aktivitas rekreasi
- Kondisi pemanfaatan ruang eksistingnya cenderung tumbuh menjadi ruang publik
- Kawasan tumbuh menjadi sentra aktivitas *pleasure*, hiburan dan ektivitas *event-event* wisata

Zona ini berada di sepanjang tepi pantai dengan dua titik zona pertumbuhan utama, yaitu:

- Zona I. Patung Raja Haji Fisabilillah dan Hotel Sadap.

Kondisi eksisting ruang-ruang terbuka di zona ini telah dimanfaatkan sebagai tempat-tempat santai, nongkrong, olah raga, aktivitas publik dan beberapa *event* wisata, seperti lomba balap motor, lomba gerak jalan. Pada malam hari, aktivitas berubah menjadi tempat makan malam yang menarik karena keberadaan Melayu Square dan ADB yang menawarkan jenis aktivitas di zona ini.

- Zona II. Plaza

Kondisi eksistingnya telah berkembang sebagai tempat-tempat santai dan tempat bermain. Keberadaan zona ini telah direncanakan sebagai satu tempat rekreasi dan saat ini dalam proses pembangunan beberapa fasilitas penunjang rekreasi lainnya seperti menara pandang dan *sitting group*. Event-event wisata rekreasi air seperti lomba renang, dragon boat dan kanoe dilaksanakan di zona ini.

Zona ini meliputi sepanjang kawasan Jl. Hangtuh

- **Zona penyangga kawasan rekreasi**

Kawasan penyangga aktivitas rekreasi adalah kawasan yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan. Kawasan penyangga cenderung berfungsi sebagai *services zone* yang bersifat tidak langsung terhadap aktivitas-aktivitas rekreasi kawasan, namun keberadaannya masih dibutuhkan dalam menjaga eksistensi zona inti. Hal ini dapat diketahui dari fungsi-fungsi pemanfaatan ruang dan aktivitas zona

Kawasan perdagangan dan jasa yang ada di zona ini belum memiliki karakter "daya tarik wisata" karena barang dagangan yang diperjual belikan bukan barang-barang souvenir dan oleh-oleh khas wisata. Meskipun demikian, dalam mendukung pemanfaatan ruang dan aktivitas rekreasi agar dapat lebih berkembang dan menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, maka zona penyangga merupakan zona potensial untuk pengembangan usaha pendukung pariwisata rekreasi. Zona ini merupakan zona pembatas aktivitas rekreasi di luar zona inti kawasan, meliputi Jl. Pelantar, Jl. Ketapang, Jl. Bintang dan Jl. Jawa.

Deliniasi pemanfaatan ruang untuk rekreasi dapat dilihat pada gambar 4.2.

4.2 Analisis Kondisi Eksisting

4.2.1 Analisis Daya Tarik Kawasan

4.2.1.1 Daya Tarik Fisik Perbukitan Kawasan Tepi Pantai

Di sekitar kawasan tepi laut Kota Tanjungpinang terdapat daerah perbukitan yang menjorok kelaut. Kondisi tanah dikawasan perbukitan ini adalah bauksit berwarna merah yang bercampur tanah hitam, dan terdapat pepohonan rimbun dan rindang baik yang tumbuh dengan sendirinya maupun dengan sengaja ditanam guna menjaga terjadinya kelongsoran tanah. Lokasi perbukitan merupakan tempat-tempat yang dapat digunakan untuk melihat daya tarik kawasan pantai dari atas, antara lain:

1. Tanjung Puntung dan Hotel Sadap

Dari tempat ini dapat menikmati view dari atas bukit serta terdapat restoran sebagai tempat makan.

2. Hotel Top View

Perbukitan tersebut pada masa dahulu dinamai dengan Tanjung Guntung, dan dikawasan ini terdapat pula sebuah benteng yang dahulunya dijadikan sebagai pertahanan militer dan pangkalan dagang Belanda. Keberadaan benteng ini juga diperkuat dengan adanya bekas bangunan sebagai tempat Logistik Pemerintahan Belanda yang saat ini merupakan bagian dari bangunan Hotel Top View.

Disekitar kawasan ini, selain benteng peninggalan Belanda yang merupakan bangunan bersejarah, masih terdapat pula bangunan bersejarah lain yang diantaranya Gudung Daerah dan Tugu Proklamasi.

4.2.1.2 Daya Tarik Fisik Kawasan Pantai

Kondisi tepi laut di sekitar kawasan pantai terdiri dari bebatuan pasir bercampur dengan lumpur hitam. Namun demikian, tidak menimbulkan bau lumpur di lingkungan sekitarnya, sehingga masyarakat setempat tidak merasa terganggu dengan keadaan yang tersebut.

Lokasi-lokasi di kawasan pantai yang memberikan daya tarik munculnya aktivitas rekreasi secara umum membentang sepanjang tepi pantai Kota Tanjungpinang, namun ada beberapa tempat yang menjadi daya tarik fisik aktivitas rekreasi yaitu: Tugu Proklamasi, ADB, Plaza, Tugu Pensil, dan Melayu Square dan beberapa tempat lain di sepanjang pantai, yaitu:

1. Gedung Daerah

Gedung Daerah yang dibangun pada tahun 1830 yang pada saat itu merupakan kantor residen Belanda yang sekarang dimanfaatkan sebagai gedung pertemuan gubernur Propinsi Kepulauan Riau serta sebagai tempat upacara pada hari-hari besar nasional (Batam Pos, November 2004). Selain itu juga dimanfaatkan sebagai tempat dilaksanakannya hiburan rakyat.

Gedung Daerah ini pada awalnya dijadikan sebagai Kantor Residen Belanda. Berikut nama-nama residen yang pernah berkedudukan di Gedung daerah Tanjungpinang (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2005: 37)

1. A.L. Adriese (tahun 1839),
2. Niuwenhuizen (tahun 1858-1859)
3. J.H. Tobias (1859-1861)
4. Elisa Netsches (1861-1870)

5. A.L. Van Hasselt (1893)
6. G.F. de Bruin Kops (1911)

Residen terakhir di Keresidenan Riau adalah Dr. J. Van Waardenburg (1948-1950). Setelah penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949, jabatan residen dipegang oleh warga negara Indonesia sendiri yaitu:

1. Resien Jamik Baginda (1950-1952)
2. Residen Wibisono (1952-1955)
3. Residen Sutan Pontas (1958-1961)
4. Residen Mr. Cakraningrat (1961-1962)

Kemudian setelah Indonesia merdeka, gedung ini pernah menjadi Kantor Gubernur Riau yang pertama. Seiring dengan perkembangan zaman, Gedung Daerah juga pernah dijadikan sebagai Kantor Bupati Kepulauan Riau. Gedung Daerah pada saat ini dijadikan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan baik itu Upacara Kenegaraan maupun sebagai tempat penyelenggaraan berbagai perayaan seperti; “Open House” dan sebagainya.

2. Plaza dan *Sitting Group*

Plaza adalah satu tempat yang digunakan untuk jogging, duduk santai, dan melihat pantai serta tempat anak-anak bermain mobil-mobilan dengan menikmati view laut. Lokasi *sitting group* berada di pingiran tepi laut di sepanjang pantai dapat digunakan sebagai tempat santai oleh muda-mudi sambil melihat view laut

3. Rumah Makan

Rumah makan ini menyediakan makanan khas Sumatra Barat, yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dan pendatang. Rumah makan ini menjadi salah satu

alternatif tempat yang dikunjungi oleh *recreasionist* yang berkunjung ke kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang.

4. Patung Raja Haji Fisabilillah

Terletak tidak jauh dari lokasi Hotel Top View, terdapat monumen Raja Haji Fisabilillah. Monumen Raja Haji Fisabilillah adalah tugu peringatan Pahlawan Nasional yang berasal dari Kota Tanjungpinang yang dinobatkan pada tanggal 10 November tahun 1997. Saat ini lokasi tersebut dijadikan sebagai taman Kota Tanjungpinang dengan slogan “Gurindam” yang diambil dari sebuah karya Pujangga Melayu Raja Ali Haji yang diberi nama “Gurindam 12”. Monumen ini di atasnya terdapat 4 buah patung, namun karena salah satu patung tersebut jatuh, maka ketiga patung lainnya juga diturunkan dan akan digantikan dengan patung khas melayu. Untuk mencari bentuk yang cocok, maka Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang melakukan sayembara desain patung tersebut.

5. ADB

Adalah sebuah restoran yang digunakan oleh pengunjung untuk bersantai sambil menikmati makanan dan minuman yang disediakan sambil mendengarkan musik karaoke terbuka. Selain itu pengunjung dapat secara langsung menikmati view laut.

6. Melayu Square

Suatu tempat khas yang digunakan untuk menikmati makanan khas melayu dengan disediakan pondok-pondok kecil serta melihat view laut secara langsung.

7. Kantor Wali Kota

Kantor ini menjadi pusat aktivitas pemerintahan Kota Tanjungpinang, dan berada di tepi pantai Kota Tanjungpinang.

8. Tugu Pensil

Monumen ini dibangun untuk melambangkan bahwa masyarakat Tanjungpinang sudah mengenal baca-tulis. Lokasi ini biasanya digunakan untuk tempat olah raga, namun pada malam hari digunakan sebagai tempat makan malam yang menarik.

9. Pusat Perdagangan Dan Jasa

Daerah ini merupakan sentra perdagangan, jasa dan pemukiman yang lebih banyak dihuni oleh etnis cina dan campuran.

Berdasarkan identifikasi lokasi-lokasi daya tarik rekreasi di atas maka dapat dikatakan bahwa potensi daya tarik wisata rekreasi kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang merupakan potensi view kawasan dan berfungsi sebagai pendukung aktivitas rekreasi tepi pantai. Atraksi-atraksi rekreasi kawasan tepi pantai lebih tercermin dalam aktivitas pengunjung dan aktivitas *event* wisata perairan di kawasan tersebut.

4.2.2 Analisis Aktivitas Pengguna Kawasan

4.2.2.1 Aktivitas Rutin Masyarakat

Aktivitas masyarakat setempat adalah aktivitas sehari-hari yang dapat menjadi bagian dari keterpaduan daya tarik kawasan rekreasi tepi pantai. Aktivitas keseharian masyarakat yang dimaksud antara lain adalah: aktivitas nelayan menangkap ikan, memancing, lalu-lalang lalu lintas pelayaran, jogging dan berkumpul.

Kawasan ini telah menjadi *public space* bagi warga kota sehingga pengembangan dan pengelolaan kawasan kearah rekreasi akan memberikan peluang pendapatan bagi sektor

informal, hiburan dan pelayanan dalam rangka penciptaan *multiplier effect* akibat pertumbuhan kawasan tepi pantai sebagai kawasan rekreasi.

4.2.2.2 Aktivitas Pertunjukan/ Event secara berkala

Event dan atraksi wisata yang dilakukan secara berkala di kawasan tepi pantai telah menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik kunjungan wisatawan dari Singapura dan Malaysia ke Kota Tanjungpinang. Aktivitas berkala yang dimaksud adalah bagian dari kalender event pariwisata yang dilakukan di Kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang, yaitu: dragon boat, lomba dayung, lomba renang, dan berbagai aktivitas lain yang telah direncanakan. Event-event tersebut sifatnya internasional sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap promosi berbagai sektor potensial daerah.

Event-event terencana yang memanfaatkan perairan tepi laut tidak dapat dilangsungkan setiap bulannya karena adanya kendala musim angin barat dan selatan sehingga ombak menjadi besar. Hal ini akan berbahaya untuk aktivitas perairan. Namun, aktivitas atraksi dan event-event di darat masih dapat direncanakan untuk menjaga daya tarik kawasan.

4.2.2.3 Aktivitas Pengunjung

Masyarakat yang datang ke kawasan tepi pantai dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: masyarakat lokal serta wisatawan dari Singapura dan Malaysia. Wisatawan tersebut memiliki rutinitas tinggi dalam berkunjung ke Kota Tanjungpinang.

Aktivitas pengunjung lokal adalah aktivitas yang terjadi layaknya di ruang publik, bercengkrama dengan teman dan keluarga, tempat bermain dan mencari kesegaran pikiran ataupun hanya sekedar melihat-lihat panorama dan view kawasan. Dengan demikian diperlukan suatu pemeliharaan lingkungan untuk menjaga kenyamanan dan keindahan lingkungan.

Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dari luar negeri lebih mengarah ke aktivitas wisata kota, yaitu: belanja, makan, rekreasi dan beberapa kegiatan lain yang berlangsung tiap *week end*. Aktivitas pengunjung dan wisatawan tersebut memberikan peluang yang besar untuk pengembangan sektor-sektor pelayanan dan hiburan di Kota Tanjungpinang untuk tumbuh dan berkembang guna menjawab munculnya aktivitas-aktivitas yang telah tumbuh. Melalui pengembangan daya tarik rekreasi dan pengelolaan kawasan yang sinergis, maka akan muncul satu aktivitas yang akan menghasilkan *multiplier effect* dalam perekonomian kota.

Analisis ini telah memberikan gambaran bahwa tiap-tiap kelompok pengguna memiliki karakteristik yang berbeda dalam memanfaatkan kawasan tepi pantai. Aktivitas yang dilakukan memberikan indikasi tentang strategi-strategi yang kiranya dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan atau menjaga daya tarik kawasan tersebut. Adapun karakteristik tiap kelompok pengguna, aktivitas strategi pemenuhan dan pengembangan daya tarik rekreasi untuk tiap-tiap kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1
KARAKTERISTIK AKTIVITAS PENGGUNA DAN RESPON
PENGEMBANGAN KAWASAN

No	Kelompok	Aktivitas	Kebutuhan	Respon Pengembangan Kawasan
1	Aktivitas Rutin Masyarakat - Pemerintah - Nelayan - Pedagang - Remaja - Anak-anak - Masyarakat umum	- Aktivitas Pemerintahan - Memancing, menangkap ikan - Berjualan - Duduk santai, menikmati view - bermain, jalan-jalan - jalan-jalan, melihat2, jogging	- Pekantoran, parkir - Zona penangkapan ikan - Kawasan Perdagangan dan PKL - Taman Bermain - Jogging track, sitting group, plaza dan taman bermain	Pemeliharaan infrastruktur yang sudah ada, pembangunan fasilitas-fasilitas baru yang dapat menambah daya tarik kawasan serta memikirkan program penataan kawasan untuk aktivitas PKL dan parkir
2	Aktivitas pertunjukan - Kawasan perairan - Kawasan daratan	- dragon boat, lomba dayung, lomba renang - Lomba gerak jalan, jalan santai, balap motor, pertunjukan seni dan kebudayaan	- Arena olah raga air, kolam renang - Panggung hiburan, arena perlombaan	Penyusunan kalender event untuk atraksi-atraksi wisata rekreasi tepi pantai secara rutin, acara mingguan, bulanan dan tahunan.
3	Aktivitas Pengunjung - Masyarakat lokal - Wisman	- Bercengkrama dengan teman dan keluarga, bermain dan mencari kesegaran pikiran, melihat-lihat panorama dan view kawasan - Belanja, makan, rekreasi, sightseeing, menginap	- Plaza, taman bermain, gardu pandang, tempat-tempat duduk - Tempat-tempat perbelanjaan, rumah makan dan restoran, tempat menginap, aktivitas pertunjukan dan hiburan	- Penyediaan sitting group, arena bermain, gardu pandang. Saat ini fasilitas tersebut masih dalam proses pembangunan - Penyediaan fasilitas makan, dan belanja, pusat souvenir dan pemeliharaan view kawasan dan obyek-obyek

Kota Tanjungpinang

4.2.3 Analisis Ketersediaan Fasilitas

Kegiatan rekreasi yang berkembang saat ini di kawasan tepi laut di Kota Tanjungpinang merupakan kegiatan yang tumbuh dengan sendirinya oleh masyarakat. Di daerah tersebut setiap sore ada yang menyewakan mobil-mobilan kecil untuk anak-anak, sedangkan sarana rekreasi yang bersifat untuk orang dewasa belum ada.

Tempat rekreasi yang ada saat ini terletak 11 km dari lokasi kawasan tepi laut, tepatnya di Hanaria. Penempatan lokasi yang terdapat sarana rekreasi tersebut dirasa bagi masyarakat Tanjungpinang sendiri cukup jauh. Karena di lokasi tersebut tidak ada yang mendukung sarana rekreasi tersebut. Sehingga tempat rekreasi tersebut sangat sepi oleh pengunjung. Apabila sarana tersebut dipindahkan di kawasan tepi laut Kota Tanjungpinang dengan penataan kawasan yang sesuai untuk kawasan wisata, maka tempat rekreasi tersebut akan ramai dikunjungi oleh masyarakat Kota Tanjungpinang dimana kawasan tersebut mempunyai daya tarik sendiri bagi masyarakat Kota Tanjungpinang maupun wisatawan.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, maka dalam rangka pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk aktivitas rekreasi diperlukan kelengkapan penyediaan sarana-prasarana pendukung aktivitas tersebut. Fasilitas pendukung aktivitas rekreasi yang saat ini telah ada di Kota Tanjungpinang antara lain:

1. Transportasi

Akses utama ke kawasan dan keluar kawasan melalui pelabuhan laut. Meskipun Kota Tanjungpinang memiliki bandara, namun akses melalui udara telah dilayani oleh bandara yang ada di Batam, hal ini menyebabkan pelabuhan laut lebih berkembang sebagai pintu gerbang wisatawan yang berkunjung ke Tanjungpinang. Dengan kondisi yang demikian, maka letak kawasan tepi pantai yang dekat dengan pelabuhan menjadi sangat potensial untuk dikelola menjadi kawasan rekreasi.

Pelabuhan di Tanjungpinang berfungsi sebagai pelabuhan internasional, domestik dan lokal. Sebagai pelabuhan internasional, pelabuhan ini khusus melayani kedatangan dan keberangkatan kapal-kapal luar negeri seperti

Singapura dan Malaysia. Pelabuhan domestik melayani angkutan antar pulau seperti Karimun, Batam, Natuna, Singket, Pekanbaru, Dumai, dan pulau. Sedangkan pelabuhan Penyengat untuk melayani angkutan lokal antara Tanjungpinang dan P.Penyengat.

2. Hotel dan Restoran/ Rumah Makan

Fasilitas pelayanan seperti hotel dan restoran juga berada di kawasan tepi pantai dan perbukitan tepi pantai. Hotel dan restoran yang ada di kawasan ini adalah: Hotel Top View, Hotel Sadap, ADB, Melayu Square, Rumah Makan khas masakan Padang serta tempat-tempat makan yang muncul pada waktu malam hari.

3. Pusat Perbelanjaan

Tempat perbelanjaan yang ada di kawasan ini antara lain Bintang Mall, Plaza

Pengembangan aktivitas rekreasi yang diperuntukkan bagi pengunjung dan wisatawan memberikan peluang pengembangan pusat-pusat penjualan cenderamata dan toko-toko galeri kesenian dan budaya yang saat ini belum ada.

4. Fasilitas Penunjang Lain

Fasilitas penunjang aktivitas rekreasi lain antara lain: keberadaan bank dan *money changer*, kantor pos, kantor polisi. Keberadaan fasilitas semacam ini meskipun tidak secara langsung terkait dengan aktivitas berekreasi namun keberadaannya tetap dibutuhkan untuk melayani kebutuhan pengunjung yang berasal dari luar Kota Tanjungpinang.

4.3 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan

4.3.1 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Daya Tarik

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa daya tarik fisik kawasan dikelompokkan mejadi dua kelompok lokasi, yaitu daya tarik perbukitan dan daya tarik tepi pantai. Tingkat pertumbuhan daya tarik fisik dapat diketahui berdasarkan tingkat pembangunan obyek-obyek daya tarik wisata baru di Kota Tanjungpinang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa daya tarik fisik kawasan relatif tetap. Namun, obyek-obyek yang telah ada saat ini sedang direncanakan untuk direnovasi dan diberikan penambahan-penambahan kelengkapan sarana penunjang sehingga terkesan ada suatu usaha 'penyegaran' terhadap obyek-obyek dan tempat-tempat rekreasi yang telah ada agar lebih nyaman dan menarik untuk dikunjungi.

Selain daya tarik fisik, pertumbuhan daya tarik kawasan juga cenderung ditunjukkan oleh intensitas dan frekuensi event wisata yang digelar di kawasan ini. Seperti event-event di perairan dan pertunjukan seni di dua zona inti kawasan. Dengan demikian pertumbuhan daya tarik kawasan tidak hanya bersifat fisik, namun pertumbuhan daya tarik non fisik juga berperan dalam pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi.

4.3.2 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Aktivitas dan Pengguna

Aktivitas di kawasan tepi pantai cenderung tumbuh dan berkembang menjadi aktivitas publik yang bertujuan untuk bersantai, bermain, bercengkrama dan berkumpul pada ruang-ruang terbuka di sepanjang pantai. Pengguna kawasan tidak lagi sebatas masyarakat yang bertempat tinggal dan bekerja pada kawasan tersebut. Ruang tersebut juga dimanfaatkan oleh pengguna dari luar kawasan tepi pantai dan luar daerah untuk

sekedar berekreasi dan melakukan aktivitas layaknya orang-orang yang berekreasi dan mencari kesegaran pikiran.

Melihat kecenderungan pemanfaatan ruang yang berkembang semacam ini maka dalam penelitian ini dilakukan studi lapangan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat dan pengunjung terhadap pengembangan kawasan untuk dimanfaatkan dan dikelola sebagai kawasan rekreasi. Respon masyarakat terhadap pemikiran ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.2
PERMINTAAN TERHADAP PEMANFAATAN KAWASAN TEPI PANTAI
SEBAGAI KAWASAN REKREASI DI KOTA TANJUNGPINANG

No	Responden	Jumlah	Instrumen	Penilaian		Presentase setuju
				Setuju	Tidak Setuju	
1.	Pengunjung	78	Kuesioner	57	21	73 %
2.	Pedagang Kaki Lima	30	Kuesioner	30	-	100 %
3.	Swasta	25	Kuesioner	25	-	100 %
4.	Pemerintah Kota Tanjungpinang					
	- Bappeda Kota	1	Wawancara	1	-	100 %
	- Dinas Pariwisata	1	Wawancara	1	-	100 %
	- Kimpraswil	1	Wawancara	1	-	100 %
	- Pertamanan	1	Wawancara	1	-	100 %
Jumlah		137				

Sumber : Hasil Analisis 2005

Berdasarkan Tabel IV.2 dapat diketahui bahwa respon stakeholder terhadap pengembangan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi sangat positif. Dari

kuesioner yang di tanyakan kepada pengunjung, pedagang kaki lima dan swasta, diperoleh hasil dengan respon setuju berturut-turut 73%, 100% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa lapisan masyarakat di Kota Tanjungpinang mendukung pengembangan kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang sebagai kawasan rekreasi dan program pemerintah untuk membangun fasilitas di kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang.

4.3.3 Analisis Kecenderungan Pertumbuhan Fasilitas

Sarana rekreasi saat ini yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam mendukung kegiatan *waterfront city* adalah dengan membuat plaza-plaza kecil yang digunakan untuk tempat berkumpul dan dengan membuat tempat yang bernama Melayu Square yang merupakan tempat makanan tradisional daerah melayu.

Secara teori, fasilitas rekreasi tepi pantai meliputi: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, river walk, dam, diving, pelabuhan, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olah raga, marina, museum, hotel, restoran dan aquarium. Pada kondisi eksisting, tidak semua fasilitas tersebut telah ada, namun beberapa di antaranya masih dalam tahap pembangunan, misalnya pembangunan gardu pandang dan tempat-tempat duduk.

Meskipun pemerintah tengah memperbaiki kelengkapan daya tarik rekreasi kawasan ini, namun tidak semua aktivitas dan potensi *recreational waterfront* dimiliki Oleh Tanjungpinang, misalnya daya tarik untuk diving, daya tarik ini merupakan daya

tarik wisata bawah laut dan pantai Tanjungpinang tidak memiliki daya tarik semacam ini.

Kondisi fasilitas *recreational waterfront* yang ada di kota Tanjungpinang dapat dilihat pada gambar IV.3.

TABEL IV.3
POTENSI PENGEMBANGAN DAYA TARIK EKSISTING UNTUK
RECREATIONAL WATERFRONT

No	Fasilitas	Kondisi
1	Taman Bermain	Tersedianya Plaza sebagai tempat bermain yang saat ini sedang dibangun
2	Taman Air	Belum memiliki taman air sehingga pada program yang akan datang perlu dipikirkan oleh pemerintah dan pengembang
3	Taman Duduk	Terdapat tempat-tempat duduk di sebagian tepi pantai, dan saat ini masih dalam proses pembangunan
4	Taman hiburan	Terdapat pentas pertunjukan yang pada tahun 2006 akan diprogramkan pentas seni yang permanen
5	Area memancing	Pemerintah kota telah membuat desain untuk penyediaan tempat memancing
6	Jogging track	Terdapat jogging track di sepanjang trotoar tepi pantai sampai ke tanjung puntung
7	Diving	Tidak terdapat potensi diving
8	Gardu pandang	Gardu pandang masih dalam proses pembangunan
10	Paviliun	-
11	Fasilitas Olahraga	Terdapat dua buah lapangan tennis
12	Marina	-
13	Museum	-
14	Hotel	Sudah terdapat 3 buah hotel sebagai penunjang pelayanan akomodasi, yaitu: Hotel Tepi Laut, Hotel Sadap, Hotel Top View
15	Restoran	Rumah Makan Mak Den, Melayu Square, ADB, Chinese Squire
16	Aquarium	-

Berdasarkan identifikasi dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang saat ini masih dalam proses pembangunan dan pengembangan daya tarik melalui proses pembangunan fasilitas pendukung aktivitas rekreasi.

4.4 Analisis Permasalahan Pengembangan Kawasan Tepi Pantai

- **Masalah Sampah**

Pada sekitar kawasan pantai, apabila keadaan air sedang mengalami pasang surut, banyak dipenuhi oleh timbunan sampah rumah tangga. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat banyak permukiman penduduk, dan sebagai akibat dari aktivitas rumah tangga tersebut menyebabkan kondisi tepi laut agak tercemar oleh kotoran dan sampah yang berserakan disepanjang pantai. Sedangkan apabila kondisi air laut mengalami pasang naik, kotoran dan sampah yang tadinya menimbun dipantai terbawa arus air pasang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuat program jumat bersih. Kegiatan yang dilakukan adalah setelah melakukan senam setiap jum'at dilanjutkan dengan gotong royong bersama yang setiap minggunya telah ditunjuk petugas-petugas yang melakukan kegiatan tersebut.

- **Masalah PKL**

PKL sebagai sektor informal mulai tumbuh seiring dengan perkembangan kawasan. Keberadaan PKL dapat menjadi salah satu aktivitas pendukung eksistensi pengembangan kawasan rekreasi. Adanya aktivitas yang berkembang membutuhkan aktivitas pendukung sehingga keberadaan PKL sebenarnya

diperlukan untuk turut serta menghidupkan kawasan. Namun, PKL yang tumbuh dan berkembang menempati ruang-ruang yang belum terencana dengan baik dalam pengembangan kawasan sehingga PKL tumbuh dan berkembang dimanamana dan tidak tertata sebagaimana mestinya.

Perkembangan aktivitas PKL yang seperti ini lambat laun akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru di kawasan tersebut. Perencanaan dan pengelolaan PKL perlu dipikirkan dalam rangka mendukung pengembangan kawasan tepi pantai.

- **Masalah Parkir Kawasan**

Penataan dan pengelolaan parkir kawasan sangat diperlukan, selain untuk tujuan keamanan dan kenyamanan lingkungan kawasan juga karena dapat mendatangkan pendapatan bagi sektor keuangan daerah dari retribusi.

Parkir kawasan belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal pada lokasi yang seharusnya. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kenyamanan yang dapat terganggu. Tingkat kebutuhan ruang parkir yang cukup besar akan terlihat jelas ketika berlangsung event-event pariwisata skala internasional serta event-event domestik yang sering digelar di kawasan ini.

- **Masalah Pemeliharaan**

Aspek pemeliharaan adalah aspek penting untuk keberlanjutan daya tarik rekreasi dan lingkungan yang mana lokasi tersebut belum dikelola secara terpadu baik pihak pemerintah maupun pihak swasta.

Pemeliharaan kawasan masih kurang, terutama jika dilihat pada beberapa lokasi tepi pantai yang terlihat dari keberadaan taman yang kurang terurus, belum

adanya tempat-tempat sampah yang disediakan serta kurangnya kesadaran masyarakat pengguna kawasan masih rendah.

Tingkat penggunaan kawasan yang sangat tinggi untuk berbagai aktivitas baik perkantoran, perdagangan, jasa, hiburan dan atraksi-atraksi wisata sangat memberikan dampak yang signifikan dalam penurunan kualitas lingkungan yang secara langsung akan berdampak negatif pada tingkat daya tarik rekreasi pantai dalam jangka panjang. Untuk menghindari dampak-dampak negative dari pertumbuhan aktivitas di kawasan tersebut maka diperlukan suatu perencanaan yang terpadu dalam mengelola kebersihan dan keindahan di sepanjang kawasan tepi pantai.

- **Masalah Pengelolaan Kawasan**

Pemerintah telah membuat beberapa program untuk pembangunan fasilitas dan kelengkapan infrastruktur lainnya di kawasan ini, namun peran investor dalam mendukung pemanfaatan kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi sangat diperlukan. Koordinasi antar sektor pembangunan diperlukan untuk mewujudkan pengelolaan yang terpadu.

4.5 Analisis Strategi Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Menunjang *Waterfront City*

4.5.1 Analisis Faktor Internal Pemanfaatan Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kawasan untuk dimanfaatkan sebagai kawasan rekreasi. Elemen-elemen ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- **Faktor Kekuatan yang dimiliki oleh Kawasan**

Kekuatan yang dimiliki oleh kawasan tepi pantai secara garis besar menunjukkan keunikan daya tarik lokal, antara lain: keindahan view, land scape dan atraksi wisata menjadi alternatif daya tarik fisik pendukung pemanfaatan kawasan sebagai kawasan rekreasi. Factor pendukung lainnya adalah kemudahan akses serta pertumbuhan aktivitas masyarakat di kawasan ini.

- **Faktor Kelemahan yang dimiliki oleh Kawasan**

Kelemahan yang dimiliki oleh kawasan meliputi kelemahan fisik dan non fisik. Kelemahan secara fisik antara lain: permasalahan sampah, masalah penyediaan kawasan parkir dan penataan PKL. Kelemahan yang sifatnya non fisik adalah kurangnya SDM di bidang pelayanan wisata dan rekreasi.

- **Rumusan Faktor Internal**

Berdasarkan faktor kekuatan dan kelemahan di atas, maka dapat disusun suatu rumusan factor internal yang dapat mempengaruhi pemanfaatan kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang, sebagai berikut:

TABEL IV. 4
RUMUSAN FAKTOR INTERNAL

No	Faktor Internal	Keterangan
1	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan yang dimiliki oleh kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang menjadi alternative pariwisata rekreasi selain obyek-obyek wisata budaya - Karakteristik kawasan tepi pantai memiliki keunikan view, landscape dan atraksi wisata
No	Faktor Internal	Keterangan
1	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan akses ke kawasan menjadi factor pendukung

		<p>pengembangan kawasan rekreasi tepi pantai, terutama kelengkapan sarana transportasi air dan darat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intensitas dan rutinitas pemanfaatan kawasan sebagai tempat pelaksanaan event-event lokal dan internasional mendukung pengembangan kawasan rekreasi - Pertumbuhan aktivitas pendukung (<i>activity support</i>) pada kawasan mendukung pertumbuhan aktivitas rekreasi
2	Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Daya Manusia di bidang pelayanan masih kurang - Standar fasilitas pelayanan akomodasi dan restoran - PKL belum tertata dan terkelola - Parkir kawasan belum terencana dan tertata - Permasalahan sampah yang belum dapat ditangani secara optimal mengganggu view kawasan - Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata - Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih kurang

Sumber: Analisis Peneliti, 2005

4.5.2 Analisis Faktor Eksternal Kawasan Tepi Pantai Kota Tanjungpinang

Analisis faktor eksternal kawasan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman pemanfaatan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi.

- **Peluang Pemanfaatan Kawasan Untuk Tempat Rekreasi**

Peluang pengembangan kawasan untuk tempat rekreasi dipengaruhi oleh factor-faktor external pendukung pengembangan kawasan, yaitu kemudahan akses dari luar kawasan, letak kawasan di pusat aktivitas, ciri khas Kota Tanjungpinang, potensi pengembangan investasi dan dukungan dari kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan tepi pantai.

- **Ancaman Pemanfaatan Kawasan Untuk Tempat Rekreasi**

Faktor eksternal yang bersifat menghambat pemanfaatan Kota Tanjungpinang antara lain dipengaruhi oleh aspek kebijakan eksternal, aspek pengelolaan, ancaman terhadap

daya tarik dan kelestarian lingkungan dan factor alam penghambat penyelenggaraan atraksi.

▪ **Rumusan Faktor Eksternal**

Berdasarkan faktor kekuatan dan kelemahan di atas, maka dapat disusun suatu rumusan factor eksternal yang dapat mempengaruhi pemanfaatan kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang, sebagai berikut:

**TABEL IV.5
RUMUSAN FAKTOR EKSTERNAL**

No	Faktor Eksternal	Keterangan
1	Peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan akses dari luar kawasan - Kawasan tepi pantai terletak di pusat aktivitas perkantoran, jasa dan perdaangan serta aktivitas public masyarakat Kota Tanjungpinang akan mendukung pemanfaatannya sebagai kawasa rekreasi - Ciri khas Kota Tanjungpinang yang memiliki obyek-obyek budaya historis dan budaya melayu yang bersendikan islam - Kawasan ini memiliki potensi pengembangan investasi - Kebijakan pemerintah daerah mendukung pemanfaatan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi
2	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan tepi pantai belum dikelola dengan baik - Ancaman kelestarian lingkungan dan daya tarik akibat permasalahan sampah - Dampak kebijakan pemerintah terhadap biaya perjalanan - Kondisi pada waktu angin barat dan selatan berdampak terhadap penyelenggaraan atraksi wisata

Sumber: Analisis Peneliti, 2005

4.5.3 Analisis Strategi Pemanfaatan Kawasan untuk Rekreasi

Berdasarkan beberapa hasil analisis dan temuan yang diperoleh dari proses identifikasi sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu strategi pemanfaatan kawasan

tepi pantai Kota Tanjungpinang untuk Kawasan Rekreasi sebagai pendukung konsep *waterfront city*.

TABEL IV. 6
STRATEGI PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI
UNTUK KAWASAN REKREASI

	Strengths	Weaknesses
Opportunities	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlunya kebijakan pemerintah tentang masterplan kawasan budaya dan rekreasi Membuat program-program atraksi di kawasan tepi pantai, seperti: hiburan, permainan rakyat dan atraksi lainnya untuk lebih menghidupkan kawasan - Penataan aktivitas informal yang dapat mendukung kegiatan rekreasi di kawasan tepi pantai - Pengelolaan daya tarik tepi pantai dan lingkungan untuk menjaga kelestarian kawasan - Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Promosi kepada investor untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas SDM - Penyediaan tempat sampah yang mencukupi di sepanjang tepi pantai Kota Tanjungpinang - Penataan tempat parkir untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung - Penataan kawasan PKL yang sesuai dengan penggunaan ruang kawasan tepi pantai - Peningkatan peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan - Meningkatkan pelayanan wisata yang lebih baik, misalnya: pelayanan makan, fasilitas umum - Menjaga eksistensi kekayaan budaya setempat
	Strengths	Weaknesses
Threats	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian dan peningkatan kebersihan lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan 	<p>Strategi W-T</p> <p>Untuk memanfaatkan kawasan pantai Kota Tanjungpinang sebagai kawasan rekreasi yang mendukung konsep <i>waterfront city</i>, diperlukan kerjasama</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat program even-event pada waktu tertentu untuk mengatasi kondisi alam yang kurang menguntungkan - Penciptaan kerjasama dan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan 	oleh seluruh pihak terkait.
--	--	-----------------------------

Sumber: Analisis Peneliti, 2005

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, maka dapat diketahui strategi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai untuk rekreasi yang dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok utama, yaitu: strategi perencanaan kawasan, strategi pemanfaatan ruang kawasan dan strategi pengendalian pemanfaatan ruang kawasan sebagai berikut:

▪ **Strategi Perencanaan**

- Perencanaan masterplan kawasan budaya dan rekreasi.
- Perencanaan program-program atraksi di kawasan tepi pantai, seperti: hiburan, permainan rakyat dan atraksi lainnya untuk lebih menghidupkan kawasan.
- Perencanaan program even-event untuk mengatasi kondisi alam yang kurang menguntungkan.
- Peningkatan pelayanan dan kualitas SDM.
- Menjaga eksistensi kekayaan budaya setempat.

▪ **Strategi Pemanfaatan Ruang**

- Penataan aktivitas informal yang dapat mendukung kegiatan rekreasi di kawasan tepi pantai.
- Penyediaan tempat sampah yang mencukupi di sepanjang tepi pantai Kota Tanjungpinang.

- Penataan tempat parkir untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung.
- Penataan kawasan PKL yang sesuai dengan penggunaan ruang kawasan tepi pantai.
- Meningkatkan pelayanan wisata yang lebih baik, misalnya: pelayanan makan, fasilitas umum.

▪ **Pengendalian Pemanfaatan Ruang**

- Penciptaan kerjasama dan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan.
- Pengelolaan daya tarik tepi pantai dan lingkungan untuk menjaga kelestarian kawasan.
- Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan.
- Pengendalian dan peningkatan kebersihan lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan.
- Peningkatan peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Implementasi strategi yang telah disusun ini dalam kerangka pemanfaatan ruang pada zona inti dan zona penyangga dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL IV. 7
STRATEGI PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI
UNTUK KAWASAN REKREASI

Kawasan		Kegiatan	Strategi		
			Perencanaan	Pemanfatan	Pengendalian Pemanfaatan
Zona Inti	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi - Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi dan Pengenalan atraksi - Peningkatan pelayanan dan kualitas SDM 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan media promosi yang tepat - Meningkatkan pelayanan rekreasi menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses

					kawasan
	Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi - Pelayanan - Transportasi - Infrastruktur - Pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Masterplan kawasan budaya dan rekreasi - Perencanaan Program Atraksi - Perencanaan event berkala - Menjaga eksistensi budaya setempat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan aktivitas informal - Penyediaan tempat sampah - Penataan tempat parkir - Penataan kawasan PKL 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan daya tarik tepi pantai dan lingkungan - Pengendalian dan peningkatan kebersihan lingkungan
Zona Penyangga	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pelayanan wisata melalui pembangunan fasilitas-fasilitas pelayanan seperti hotel, restoran dan tempat-tempat hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pelayanan wisata yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan
	Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan - Transportasi - Infrastruktur - Pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Masterplan kawasan budaya dan rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi rencana pemanfaatan ruang untuk mendukung aktivitas rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi kinerja rencana dan implementasi rencana

Sumber: Analisis 2005

BABV

PENUTUP

5.1 Temuan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh temuan-temuan sesuai dengan sasaran studi.

1. Potensi fisik rekreasi kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok kategori, yaitu: Daya tarik fisik kawasan perbukitan dan daya tarik fisik daerah fisik tepi pantai. Potensi daya tarik yang ditawarkan hanya sebatas view penunjang nilai atraktivitas kawasan.
2. Secara umum aktivitas yang dilakukan pada kawasan tersebut terdiri dari aktivitas rutin masyarakat, aktivitas pertunjukan dan aktivitas pengunjung.
 - Aktivitas rutin dijelaskan sebagai suatu aktivitas keseharian masyarakat yang dilakukan di kawasan tersebut.
 - Aktivitas event, merupakan aktivitas yang sengaja dibuat atau diadakan secara berkala di kawasan tersebut sebagai salah satu bentuk hiburan yang diberikan kepada pengunjung. Aktivitas ini dapat memberi 'dampak penggandaan' yang dapat memberikan keuntungan bagi sektor pembangunan Kota Tanjungpinang.
 - Aktivitas pengunjung, didefinisikan sebagai aktivitas masyarakat setempat atau wisatawan dengan maksud berbelanja, rekreasi dan berlibur.
3. Fasilitas pelayanan secara umum telah tersedia meliputi fasilitas hotel dan restoran, perdagangan dan jasa serta infrastruktur di Kawasan Tepi pantai. Namun pengembangan fasilitas pelayanan dengan standar yang lebih tinggi serta pembangunan pusat souvenir dan galeri seni perlu dipikirkan untuk melengkapi

pilihan aktivitas ketika berekreasi.

4. Permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan ruang kawasan adalah kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, masalah parkir kawasan dan PKL serta pengelolaan yang dilakukan masih bersifat kelompok, belum terpadu.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin pemanfaatan kawasan tepi pantai untuk rekreasi:

- **Kekuatan pemanfaatan untuk kawasan rekreasi:**
 - Keindahan yang dimiliki oleh kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang menjadi alternatif daya tarik fisik rekreasi selain obyek-obyek wisata budaya.
 - Karakteristik kawasan tepi pantai memiliki keunikan view, landscape dan atraksi.
 - Kemudahan akses ke kawasan menjadi faktor pendukung pengembangan kawasan rekreasi tepi pantai, terutama kelengkapan sarana transportasi air dan darat.
 - Intensitas dan rutinitas pemanfaatan kawasan sebagai tempat pelaksanaan *event-event* lokal dan internasional mendukung pengembangan kawasan rekreasi.
 - Pertumbuhan aktivitas pendukung (*activity support*) pada kawasan mendukung pertumbuhan aktivitas rekreasi.
- **Kelemahan pemanfaatan kawasan untuk rekreasi:**
 - SDM di bidang pelayanan masih kurang.
 - Standar fasilitas pelayanan akomodasi dan restoran.

- PKL belum tertata dan terkelola.
 - Parkir kawasan belum terencana dan tertata.
 - Permasalahan sampah yang belum dapat ditangani secara optimal mengganggu view kawasan.
 - Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
 - Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih kurang.
- **Peluang pemanfaatan kawasan rekreasi:**
- Kemudahan akses dari luar kawasan.
 - Kawasan tepi pantai terletak di pusat aktivitas perkantoran, jasa dan perdagangan serta aktivitas publik masyarakat Kota Tanjungpinang akan mendukung pemanfaatannya sebagai kawasan rekreasi.
 - Ciri khas Kota Tanjungpinang yang memiliki obyek-obyek budaya historis dan budaya melayu yang bersendikan islam sebagai salah satu daya tarik budaya.
 - Kawasan ini memiliki potensi pengembangan investasi di bidang pelayanan
 - Kebijakan pemerintah daerah mendukung pemanfaatan kawasan tepi pantai untuk kawasan rekreasi.
- **Ancaman dalam pemanfaatan kawasan rekreasi:**
- Kawasan tepi pantai belum dikelola dengan baik
 - Ancaman kelestarian lingkungan dan daya tarik akibat permasalahan sampah.
 - Kenaikan biaya perjalanan.
 - Kondisi pada waktu angin barat dan selatan berdampak terhadap penyelenggaraan atraksi wisata.
- **Strategi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai:**

Kawasan		Kegiatan	Strategi		
			Perencanaan	Pemanfaatan	Pengendalian Pemanfaatan
Zona Inti	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi - Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi dan Pengenalan atraksi - Peningkatan pelayanan dan kualitas SDM 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan media promosi yang tepat - Meningkatkan pelayanan rekreasi menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan
	Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi - Pelayanan - Transportasi - Infrastruktur - Pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Masterplan kawasan budaya dan rekreasi - Perencanaan Program Atraksi - Perencanaan event berkala - Menjaga eksistensi budaya setempat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan aktivitas informal - Penyediaan tempat sampah - Penataan tempat parkir - Penataan kawasan PKL 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan daya tarik tepi pantai dan lingkungan - Pengendalian dan peningkatan kebersihan lingkungan
Kawasan		Kegiatan	Strategi		
			Perencanaan	Pemanfaatan	Pengendalian Pemanfaatan
Zona Penyangga	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pelayanan wisata melalui pembangunan fasilitas-fasilitas pelayanan seperti hotel, restoran dan tempat-tempat hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pelayanan wisata yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan
	Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan - Transportasi - Infrastruktur - Pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan Masterplan kawasan budaya dan rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi rencana pemanfaatan ruang untuk mendukung aktivitas rekreasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi kinerja rencana dan implementasi rencana

Sumber: Hasil Analisis, 2005

5.3 Rekomendasi

Mengingat semakin meningkatnya aktivitas masyarakat Kota Tanjungpinang, maka kebutuhan akan tempat untuk melepaskan kejenuhan (tempat rekreasi) sangatlah diperlukan, dan salah satu obyek yang sangat tepat untuk dikembangkan menjadi tempat rekreasi tersebut adalah kawasan tepi pantai. Kawasan tepi pantai yang ada di wilayah

Kota Tanjungpinang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan rekreasi untuk kemudian mendukung *waterfront city*.

Fenomena yang berkembang saat ini di kawasan tepi pantai adalah kegiatan pendukung pariwisata yang kurang tertata dengan baik. Belum terbentuk pengelolaan yang terpadu baik dari pemerintah Tanjungpinang maupun pengelola kawasan. Apabila kawasan tersebut ditata dan dikembangkan sesuai sesuai tujuan yang telah ditetapkan maka akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan pengembangan sektor pembangunan di Kota Tanjungpinang.

Adapun beberapa rekomendasi strategi pemanfaatan ruang kawasan tepi pantai Kota Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

▪ **Strategi Perencanaan**

- Perencanaan master plan kawasan budaya dan rekreasi.
- Perencanaan program-program atraksi di kawasan tepi pantai, seperti: hiburan, permainan rakyat dan atraksi lainya untuk lebih menghidupkan kawasan.
- Perencanaan program even-event untuk mengatasi kondisi alam yang kurang menguntungkan.
- Peningkatan pelayanan dan kualitas SDM.
- Menjaga eksistensi kekayaan budaya setempat.

▪ **Strategi Pemanfaatan Ruang**

- Penataan aktivitas informal yang dapat mendukung kegiatan rekreasi di kawasan tepi pantai.
- Penyediaan tempat sampah yang mencukupi di sepanjang tepi pantai Kota Tanjungpinang.

- Penataan tempat parkir untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung.
- Penataan kawasan PKL yang sesuai dengan penggunaan ruang kawasan tepi pantai.
- Meningkatkan pelayanan wisata yang lebih baik, misalnya: pelayanan makan, fasilitas umum.

▪ **Pengendalian Pemanfaatan Ruang**

- Penciptaan kerjasama dan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan.
- Pengelolaan daya tarik tepi pantai dan lingkungan untuk menjaga kelestarian kawasan.
- Peningkatan pelayanan sarana yang berpengaruh terhadap kelancaran akses kawasan.
- Pengendalian dan peningkatan kebersihan lingkungan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan.
- Peningkatan peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Arikunto, Yoshinobu, Translated by Riggs, Lyne E. 1983. *The Aesthetic Townscape*, The Massachusettes Institue of Technology Press, Cambridge, Massachusettes, Londong, England
- Bentley, Ian et al. 1987. *Lingkungan Yang Tanggap: Sebuah Pedoman Bagi Perancang*, Edisi Ketiga, Terjemahan Aris K, Bandung, Penerbit Intermatra. W. Gajah Mada University Press, 1966.
- Brenn, Ann & Rigby, Dick. 1993. *Waterfront Cities Reclaim Their Edges*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisa Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Dahuri R. 1993. *Trend Kerusakan Sumberdaya Wilayah Pesisir Dan Lautan*. Makalah Diskusi Pembangunan Lingkungan pada Pelita VI, Bappenas RI Kantor Meneg, LHRI dan Lembaga Penelitian IPB Bogor.
- Dahuri, R. et. Al. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautansecara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Eckbo, Garret, 1964. *Urban Landscape Design*. USA: Mc. Graw Hill Book Company.
- Eisner, Simon and Galion, B. Arthur. 1993. *Urban Pattern*, Van Nostrand Reinhold.
- Gold, Seymour M. 1980. *Recreation Planning and Design*. New York: McGraw-Hill Book Company,
- Gunawan, Myra P. 1997. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*, P2PRLP ITB Bandung.

- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Indonesia.
- Hague, Paul, Fery Dwi Nugroho. 1995. *Merancang Kuisisioner*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Prtessindo.
- Haryadi & B. Septiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Prilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Haryono, Wing. 1978. *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*, Ilmu Publishers: Bandung
- K. Yin, Robert. 1989. *Case Study Research, Design and Methods*. Applied Social Research Methods Series, Volume 5, Sage Publication, The International Professional Publishers, Newbury Park, London, New Delhi.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publications.
- Lawson, F. and Boud-Bovy. 1997. *Tourism and Recreation Development. Handbook of Physical Planning*. London: Architectural Press.
- Lynch, Kevin. 1977. *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: The M.I.T. Press.
- Mathieson, Allister. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. London: Longmann.
- Mertes, J.D, Hall, J.R. 1995. *Park, Recreation, Open Space and Greenway Guidelines*. National Recreation & Park Association, Lubbock, Texas
- Patmore, J. Allan. 1983. *Recreation and Resources Leisure Patterns and Leisure Places*. Great Britain: Billing and Sons Ltd
- Rubenstein, Harvey M. 1992. *Pedestrian Mall, Streetscape, and Urban Spaces*. New York, Chicester, Toronto, Singapore: John Wiley & Sons, Inc.

Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE

Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Process*, New York: Van Nousttrand Reinhold Company.

Singarimbun, Masler, dan Sofian Effendio, 1995, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.

Soegijoko, Budhy Tjahjati Sugijanto, dkk. 2005. *Pembangunan Indonesia dalam Abad 21 Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*, Yayasan Soegijanto Soegijoko, URDI

Vickerman, R.W. 1975. *The Economics of Leisure Developing Countries*. Oxford University Press